

BAB I PENDAHULUAN

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang pengertian menyimak, pentingnya orang menyimak, hubungan menyimak dengan berbicara, hubungan menyimak dengan membaca, hubungan berbicara dan membaca, menyebutkan tujuan menyimak serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator.

1. Mampu menjelaskan pengertian menyimak;
2. Mampu menjelaskan pentingnya orang menyimak;
3. Mampu menjelaskan hubungan menyimak dengan berbicara;
4. Mampu menjelaskan hubungan menyimak dengan membaca;
5. Mampu menjelaskan hubungan berbicara dan membaca; serta
6. Mampu menyebutkan tujuan menyimak

A. Pengertian Menyimak

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar beberapa ucapan-ucapan yang sering muncul dari orang tua kepada anaknya, dari kakak kepada adiknya, dari seorang pemuda kepada kekasihnya dan sebagainya.

Misalnya:

- Perkataan orang tua yang memberi nasehat kepada anaknya, sebagai berikut:
“Kalau orang tua sedang berbicara, jangan hanya masuk telinga kiri lalu keluar telinga kanan, tetapi perhatikan. Simaklah baik-baik, dengarkanlah baik-baik, masukkan kedalam hatimu!”
- Dalam dunia muda-mudi, sering kita dengar ucapan seorang utri kepada kekasihnya.
“Kalau mau memang cinta sama adik, jangan hanya mendengar isi hati adik, tetapi harus juga menyimaknya!”
- Dalam dunia pendidikan.
“Kalau guru menerangkan, simaklah baik-baik agar dapat mengerti. Jangan hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri saja!”

Dari contoh-contoh di atas, kiat dapat menduga bahwa pengertian mendengar, berbeda dengan pengertian menyimak. Atau dengan kata lain memang ada perbedaan antara mendengar dan menyimak.

Dalam bahasa Inggris mendengar berarti *to hear*, bentuk gerund-nya *hearing*. Sedangkan menyimak bermakna *to listen*, atau dalam bentuk gerund-nya *listening*.

Dow Brown, dalam disertasinya yang berjudul “Auding as the Bimary Language Ability” pada Stanford University, 1954, menyarankan bahwa istilah-istilah *learning* dan *listening* kedua-duanya terbatas dalam makna dan auding, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut pautnya dengan para guru.

Kalau membaca merupakan proses melihat, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang tulis, makna menyimak dapatlah dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. (Anderson, 1972:68). Bahkan Russell dan Russell mempergunakan penjelasan berikut untuk mempertentangkan reading dan auding sebagai berikut:

Kalau Melihat bagi Mendengar

Kalau Mengamati bagi Mendengarkan

Kalau Membaca bagi Menyimak

Dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. (Russell dan Russell), 1959; Anderson, 1972:69). Menyimak dan membaca berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasinya.

Kegiatan menyimak terletak pada jenis komunikasi bentuk lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Tetapi apabila kita perhatikan tujuannya, ternyata keduanya mempunyai persamaan. Baik menyimak maupun membaca, sama-sama bertujuan memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi.

(Tarigan; 1980:9-10)

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan, bahwa yang dimaksud menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

B. Pentingnya Menyimak

Mungkin kita bertanya dalam hati, mengapa kita harus menyimak? Mengapa menyimak harus kita pelajari di sekolah? Atau mengapa keterampilan menyimak diajarkan di sekolah-sekolah? Apabila kita perhatikan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah, keterampilan berbahasa akan mencakup empat segi, yaitu:

- 1) keterampilan menyimak (listening skill);
- 2) keterampilan berbicara (speaking skill);
- 3) keterampilan membaca (reading skill); dan
- 4) keterampilan menulis (writing skill)

Pada dasarnya, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan, atau merupakan suatu kesatuan. Istilah lain merupakan catur-tunggal. Setiap keterampilan, berkaitan dengan keterampilan yang lain. Apabila kita lihat kenyataannya, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sudah dimulai sebelum anak masuk sekolah atau bersekolah. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis, akan dipelajari sesudah si anak masuk sekolah.

Agar kita memperoleh gambaran bahwa keempat keterampilan tersebut merupakan catur-tunggal, marilah kita pelajari hubungan dari tiap-tiap keterampilan tersebut.

1. Hubungan menyimak dan berbicara

Nelson Brooks, dalam bukunya "Language and Language go Learning".

Mengemukakan bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung atau *face to face communication*.

Hubungan antara menyimak, dapat kita lihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru, maka dari itu, apa saja yang disimak akan sangat mempengaruhi kecakapan berbicara. Coba Anda perhatikan anak-anak yang baru mulai belajar berbicara. Begitu juga pada siswa yang belajar mengucapkan lafal bahasa Inggris.
- b) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempat mereka hidup. Misalnya: ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat. Contoh lain apabila kita akan membaca puisi, kita perlu menyimak cara pembacaan yang baik sebagai model.
- c) Meningkatnya keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

2. Hubungan antara menyimak dan membaca

Nelson Brooks, mengatakan bahwa menyimak dan membaca mempunyai persamaan, yaitu kedua-duanya bersifat reseptif atau bersifat menerima. Menyimak berarti menerima apa yang disampaikan oleh orang lain. Membaca berarti tinggal menyuarakan pendapat atau yang ditulis orang lain. Sedangkan perbedaan menyimak dan membaca, menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis.

Apabila kita perhatikan, keterampilan menyimak juga merupakan factor penting bagi keberhasilan seseorang dalam membaca secara efektif. Hubungan antara menyimak dan membaca dapat kita buktikan sebagai berikut:

- a) pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca disampaikan oleh si guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan si anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali.
- b) menyimak merupakan cara atau metode utama bagi pelajaran lisan (*verbalized learning*) selama tahun-tahun permulaan di sekolah. perlu dicatat misalnya bahwa anak yang cacat dalam membaca haruslah meneruskan pelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak melalui menyimak tinimbang membaca.
- c) walaupun menyimak pemahaman (*listening comprehension*) lebih unggul daripada membaca pemahaman (*reading comprehension*), namun anak-anak sering gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan/ memakai/ menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar.
- d) oleh karena itu para pelajar membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih teratur lagi, agar hasil pengajaran itu baik.
- e) kosa kata atau perbendaharaan kata menyimak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik.
- f) bagi para pelajar yang lebih besar atau tinggi kelasnya. korelasi antara kosa kata baca dan kosa kata simak (*reading vocabulary dan listening vocabulary*) sangat tinggi , mungkin 80% atau lebih.

- g) pembeda-bedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelek sering kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan dalam membaca (*poor reading*)
- h) menyimak turut membantu sang anak untuk menangkap ide utama yang disampaikan oleh pembicara; bagi pelajar yang lebih tinggi kelasnya, membaca lebih unggul dari pada menyimak sesuatu yang mendadak dan pemahaman informasi yang terperinci.

Selagi ketetrampilan menyimak dan membaca erat hubungannya, maka peningkatan pada yang satu turut pula menimbulkan peningkatan pada yang lain. Kedua-duanya merupakan proses saling mengisi. Membaca hendaklah disertai oleh diskusi (sebelum, selama dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilihan ide-ide para pelajar yang kita asuh. (Dawson [et al] 1963: 29-30).

Karena keterampilan menyimak itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca, maka peningkatan keterampilan menyimak juga akan meningkatkan keterampilan membaca. Begitu juga sebaliknya. Kedua keterampilan ini saling mengisi. Dalam hubungan ini, Prof. Paul S. Anderson mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

- a. Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca sama-sama menuntut adanya kesiapan kecakapan, yang mencakup kedewasaan mental, kosa kata, kemampuan mengikuti urutan ide-ide, dst.
 - b. Baik membaca dan menyimak sama-sama bersifat fungsional dan apresiatif.
 - c. Baik dalam membaca maupun menyimak kata, biasanya tidak merupakan kesatuan pemahaman, tetapi kata mempengaruhi pemahaman terhadap frase, kalimat dan paragraph. Anak-anak harus dapat mendengar dan menyimak dengan baik, jika mereka akan memahami bagian yang disampaikan secara lisan. Dan harus melihat dengan jelas kalau mereka membacanya secara cepat.
 - d. Baik dalam membaca maupun menyimak, kesatuan pemahaman lebih tertuju kepada frase, kalimat, atau paragraph, daripada kata tunggal itu sendiri.
 - e. Sebagai tambahan terhadap pemahaman suatu kalimat atau bagian secara tepat dan harfiah, maka baik membaca maupun menyimak dapat melibatkan interpretasi kritis dan kreatif terhadap bahan.
 - f. Membaca dan menyimak sama-sama dapat berlangsung dalam situasi individual maupun social.
 - g. Agar hasil yang kita capai dalam membaca berhasil baik, maka keterampilan menyimak juga perlu sekali kita tingkatkan.
3. Hubungan Berbicara dan Membaca

Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan bahasa lisan dan kesiapan baca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut memperlengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancer, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna bila diperlukan, pembeda-bedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri

perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan suatu kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar.

Hubungan-hubungan anantara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dalam beberapa telaah peelitian, antara lain.

- a. Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbicara.
- b. Pola-pola ujaran orang yang tunaakarsa mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak.
- c. Kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.
- d. Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Apabila muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya. (Dawson (et al); 1963:30; Tarigan; 1980:4).

Berdasarkan uraian di atas, menjadi jelaslah kiranya bahwa keempat keterampilan tersebut, betul-betulk merupakan suatu kesatuan. Agar lebih jelas lagi tentang hubungan keempat aspek tersebut, perhatikan skema berikut:

MENYIMAK Langsung Apresiatif Reseptif fungsional	Face to face communication	BERBICARA Langsung Produktif ekspresif
KETERAMPILAN BERBAHASA (language skill)		
MENULIS Tak langsung Produktif Ekspresif	Non face to face communication	MEMBACA Tak langsung Apresiatif Reseptif fungsional

Adapun salah satu telaah permulaan yang menyatakan bahwa pentingnya menyimak adalah suatu telaah yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1926, yang melaporkan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Pada tahun 1950 Miriam E Wilt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak di SD untuk menyimak, kira-kira 1,5 sampai 2 jam sehari. Dalam kenyataan bahwa pengajaran menyimak betul-betul penting. Latihan dalam menyimak akan mengakibatkan pengembangan dan peningkatan dalam keterampilan membaca.

Apabila kita lihat bahan-bahan di sekolah menengah, nampaknya sudah mulai ada kemajuan. Guru sudah mulai mengembangkan keterampilan menyimak dalam bentuk-bentuk yang lengkap. Dapat kita amati, misalnya guru sudah menggunakan peralatan multi media dalam mengajarkan membaca puisi, dsb. Guru menerangkan cara-cara membaca yang baik, sedangkan demosntrasi membaca secara baik, dapat menggunakan model pembacaan yang baik dan siswa disuruh menyimak secara keseluruhan.

C. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak terkait dengan aktivitas menyimak, yaitu memahami pesan yang disampaikan pembaca. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (a) aspek pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (b) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara.

Tujuan pokok menyimak ialah mendapatkan fakta, menganalisa fakta, menyimak untuk mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan dan memperbaiki kemampuan berbicara. (Ardiana, 2002:7)

1) Menyimak untuk Mendapatkan Fakta

Melalui menyimak, seseorang bisa mendapatkan fakta yang ingin diketahui. Misalkan melalui pertemuan ilmiah, ceramah, radio serta televisi. Dari berbagai sarana tersebut, dapat diperoleh berbagai fakta. Contoh: anggota kelompok tani dapat mendengarkan siaran radio dan televisi yang disiarkan oleh pemerintah secara nasional untuk mendapat informasi pertanian.

2) Menyimak untuk Menganalisis Fakta

Menyimak untuk menganalisis fakta ialah menguraikan fakta atas unsur-unsur untuk pemahan secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, sebagai penyimak anda dapat memahami setiap aspek fakta sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik. Pemahaman makna fakta dapat dilakukan dengan cermat melalui makna setiap kata frase, kalimat dan wacana. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan secara sungguh-sungguh. Sebagai penyimak harus menyadari, bahwa tidak mungkin menganalisis semua fakta yang tertangkap oleh indra pendengar bisa masuk kedalam otak manusia.

3) Menyimak untuk Mengevaluasi Fakta

Evaluasi fakta dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya bernilaiakah fakta-fakta itu? Sahihkah fakta itu? Adakah relevansi fakta-fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman menyimak?

Jika fakta yang diterima sebagai penyimak itu bernilai, akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman maka fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Jika tidak sesuai fakta-fakta tersebut perlu ditolak. Jadi, fungsi utama penyimak mengevaluasi fakta adalah untuk memutuskan apakah fakta-fakta tersebut dapat diterima atau ditolak.

4) Menyimak untuk Mendapatkan Inspirasi

Inspirasi sering digunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan reuni, pertemuan para artis, televisi, diskusi dan debat. Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat, dan membangkitkan gairah penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada akhirnya penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara.

Untuk mendapatkan inspirasi tentang penciptaan puisi, sebagai penyimak dapat menyimak pembacaan puisi, rekaman deklamasi atau mengikuti lomba membaca puisi. Semakin banyak kegiatan tentang puisi, inspirasi tentang puisi semakin besar.

5) Menyimak untuk Mendapatkan Hiburan

Dengan menyimak seseorang dapat memperoleh hiburan, seperti menyimak lagu-lagu dari rekaman tape recorder, rekaman VCD, radio televisi, atau dapat juga menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain radio, sarana hiburan yang lain adalah televisi. Selain menyajikan sarana yang bisa disimak, sarana itu juga menyajikan gambar karena televisi merupakan gabungan antara audio dan visual.

Dalam suatu ceramah atau pidato, jika pembicara ingin berhasil, ia harus dapat menghibur penyimaknya atau memberikan rasa senang kepada penyimak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembantu atau dengan kata-kata yang lembut, penuh perhatian, dan dapat juga dengan selingan humor.

6) Menyimak untuk Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Kosa kata hasil simakan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai melalui menyimak, akan semakin tinggi pula kemampuan berbicaranya. Antra lan dapat ditempuh lewat menyimak pembicaraan orang lain. Hal ini akan nampak jelas dalam belajar bahasa sing atau Inggris.

D. Rangkuman

Pengertian menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

Pengertian menyimak ternyata tidak sama dengan mendengarkan. Orang akan berpendapat bahwa menyimak lebih teliti dari pada mendengarkan.

Menyimak merupakan bagian dari keterampilan atau kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat kita pisahkan antara satu dengan yang lain.

Kegiatan menyimak perlu sekali untuk ditingkatkan, sebab meningkatnya daya menyimak, sekaligus akan meningkatkan keterampilan atau kegiatan aspek keterampilan berbahasa yang lain.

Kegiatan menyimak antara lain bertujuan:

1. Untuk memperoleh data-data atau fakta-fakta yang mungkin besar sekali manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.
2. Untuk menganalisis fakta atau beberapa fakta yang telah kita kumpulkan.
3. Untuk mengevaluasi fakta atau data yang telah kita kumpulkan. Data atau fakta tersebut, dapat kita terima atau tidak, masuk akan atau tidak. Jika data tersebut benar, data tersebut akurat atau tidak.

4. Untuk mendapatkan inspirasi
5. Untuk memperoleh hiburan. Sebab apa yang kita simak mungkin hal-hal yang memuat kita tertawa, menyenangkan, dsb.
6. Untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini akan nampak dalam menyimak atau belajar berbicara bahasa asing.

Daftar Pustaka sebagai acuan

Amir Aksur, Pengajaran Menyimak, Memilih dan Menganagkan Bahan Pengajaran, Jakarta, Bahan P3G, 1981, halaman 1 s.d 6.
Targan, henry Guntur, Dr., Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Penerbit Angkat, bandung, 1980, halaman 1 s.d 7.

Soal-soal latihan

1. Jelaskan pengertian menyimak!
2. Jelaskan pentingnya orang perlu menyimak!
3. Jelaskan hubungan menyimak dengan berbicara!
4. Jelaskan hubungan menyimak dengan membaca!
5. Jelaskan hubungan berbicara dan membaca!
6. Sebutkantuanmenyimak!

BAB II

FAKTOR PENUNJANG DALAM MENYIMAK

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang macam-macam faktor yang dapat menunjang keberhasilan menyimak, pentingnya faktor fisik bagi keberhasilan menyimak, hal-hal yang termasuk faktor psikologis, hal-hal yang termasuk faktor lingkungan; dan pentingnya faktor pengalaman dalam keterampilan menyimak serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menyebutkan macam-macam faktor yang dapat menunjang keberhasilan menyimak.
2. Mampu menjelaskan pentingnya faktor fisik bagi keberhasilan menyimak.
3. Mampu menyebutkan hal-hal yang termasuk faktor psikologis.
4. Mampu hal-hal yang termasuk faktor lingkungan; dan
5. Mampu menjelaskan pentingnya faktor pengalaman dalam keterampilan menyimak.

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan menyimak. Faktor-faktor tersebut meliputi (a) faktor fisik, (b) faktor psikologis, (c) faktor lingkungan, dan (d) faktor pengalaman.

A. Faktor Fisik

Apabila kita dasarkan pada keadaan kita sendiri, kita mau menyimak dengan sungguh-sungguh apabila kondisi fisik atau badan kita sehat atau baik. Daya menyimak kita tidak akan sempurna, apabila kita sedang dalam keadaan sakit. Dalam kehidupan di sekolah, misalnya, dapat kita lihat bahwa kondisi siswa pada jam-jam terakhir, jam-jam pelajaran sesudah siswa berolah-raga, tentu tidak akan sama dengan jam-jam pagi hari ataupun jam-jam sebelum atau bila anak tidak berolah-raga.

Faktor tersebut kelihatannya faktor yang remeh. Tetapi untuk guru yang berpengalaman, pasti akan memperhatikan faktor-faktor tersebut tersebut. Sebab suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru ialah bahwa dalam kondisi yang normal saja atau dengan penuh perhatian saja kegiatan menyimak belum tentu berhasil, apalagi dengan kondisi yang tidak normal dan dengan perhatian yang setengah-setengah. Maka dari itu, faktor fisik yang sifatnya menghambat harus kita perhatikan.

B. Faktor Psikologis

Disamping faktor fisik, yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyimak yaitu faktor psikologis. Faktor yang sering kali sulit kita atasi. Faktor ini dapat kita lihat, misalnya:

- Kondisi orang yang sedang cemas, perasaan gelisah, sedih, dsb.

- Sebelum mulai melakukan kegiatan menyimak sudah dipengaruhi perasaan tidak simpatik kepada pembicaranya terlebih dahulu. Kekurangsimpatikan ini kadang-kadang tidak beralasan samasekali.
- Keegosentrisan dari diri penyimak
- Kepicikan atau kekurangluasan pandangan si penyimak;
- Adanya sikap negative terhadap guru, atau si pembicara, mungkin perasaan yang membosankan.

Faktor-faktor psikologis di atas jelas kurang bermanfaat dalam kegiatan menyimak. Dalam hal ini fungsi guru sebagai pembimbing, dapat mengarahkan, memberikan sugesti kepada peserta didik agar faktor-faktor psikologis yang tidak menguntungkan tadi dapat dihindari oleh siswa, kemudian dapat diarahkan ke hal-hal yang sifatnya positif.

Tentu saja juga ada faktor psikologis yang sifatnya menguntungkan. Sebagai contoh apabila apa yang disimak itu ada hubungannya dengan pengalaman penyimak atau faktor psikologis penyimak yang menyenangkan atau hal-hal yang menyinggung diri penyimak, tentu saja si penyimak betul-betul akan menyimak dengan penuh perhatian.

C. Faktor Lingkungan

Terpusat tidaknya perhatian, merupakan faktor yang penting juga dalam keberhasilan menyimak. Agar perhatian dapat terpusat, atau berkonsentrasi, lingkungan sangat berperan penting.

Situasi lingkungan yang kurang menguntungkan dalam kegiatan menyimak ialah:

1. Keadaan ruang yang terlalu panas, dan terlalu sempit, sehingga siswa duduk dengan berjejal-jejal.
2. Suara dari luar ruangan atau kelas lain yang terlalu gaduh.
3. Bila berdekatan dengan pabrik, sehingga suara terlalu bising.
4. Siswa lain yang lalu-lalang pada waktu berlangsung kegiatan menyimak, dsb. Mungkin si pembicara sendiri suaranya kurang keras, sehingga siswa yang belakang ramai, karena tidak dapat mendengarkan dengan jelas.

Akibat tidak dapat mendengarkan dengan jelas tadi, mungkin siswa, lalu memper-mainkan pensil, atau benda-benda lain yang membuat suara berisik. Atau bahkan dia sama sekali tidak menyimak, dan dia membuat lukisan yang tak menentu.

Apabila sampai terjadi hal seperti ini, jelas tujuan menyimak tidak akan tercapai. Faktor di atas, kelihatannya faktor yang ringan. Tetapi kenyataannya akan mengakibatkan kegagalan. Maka dari itu, guru hendaknya dengan cermat dapat mempersiapkan suatu lingkungan belajar yang tidak mudah mendatangkan gangguan menyimak. Ruang belajar hendaknya tenang, ruang belajar hendaknya dikonstruksi agar suara dari luar tidak masuk.

D. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan menyimak. Kadang-kadang orang merasa enggan kalau menyimak, merasa terputus kegiatan menyimaknya, karena dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali terhadap apa yang disimaknya. Dalam hal ini

pengalaman merupakan kemampuan awal atau dasar yang diperlukan dalam kegiatan menyimak, misalnya pengalaman menyimak dalam bidang kosa kata. Pengalaman menyimak dalam bidang kosa kata akan mempengaruhi kualitas menyimak

Pengalaman diperlukan apabila yang disimaknya itu banyak kata-jata yang diluar jangkannya, kata-kata asing yang belum diketahui maknanya misalnya, si penyimak tidak akan dapat menangkap isinya. Si penyimak tidak dapat menangkap ide dari apa yang diungkapkan.

Begitu juga halnya anak-anak juga membutuhkan latihan dan bimbingan dalam penguasaan suatu kosa kata penglihatan dalam hal membaca, begitu pula mereka memerlukan pengajaran yang bijaksana yang akan dapat membangun suatu kosa kata menyimak yang luas, dan bermakna bagi mereka. Kalau tidak, maka tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar dari pengajaran lisan terbang begitu saja, tiada melekat dalam otak. (Dawson, 1963: 151-153)

E. Rangkuman

Keberhasilan di dalam menyimak ternyata ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang menentukan, yaitu:

1. Faktor fisik penyimaknya.
Penyimak yang fisiknya tidak normal, misalnya dalam keadaan sakit, mengidap penyakit menahun, mungkin pendengarannya kurang tajam, juga akan mengakibatkan kualitas menyimaknya kurang baik.
2. Faktor Psikologis
Keadaan kejiwaan seseorang, besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan menyimak. Orang yang dalam keadaan sedih, fikiran kalut, frustrasi, tidak mungkin dia dapat menyimak secara baik.
3. Faktor Lingkungan
Konsentrasi merupakan syarat mutlak di dalam keberhasilan menyimak. Lingkungan yang bising, gaduh, panas, tidak mungkin akan menciptakan situasi menyimak yang baik. Maka usahakan agar lingkungan tempat menyimak itu tenang, biar dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan.
4. Faktor Pengalaman
Penyimak yang picik pengalamannya, tidak akan dapat mengetahui ide-ide yang disimaknya secara cepat. Sebab si penyimak terlalu lama memikirkan atau mencari ide yang disimaknya. Lebih-lebih kalau si penyimak sangat picik di bidang penguasaan kosa kata, dia akan mengalami banyak kesulitan.

Buku Acuan

- Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, karangan Dr. Henry Guntur Tarigan. Penerbit Angkasa Bandung, halaman 44 s.d. 53.

Soal-soal Latihan

1. Sebutkan macam-macam factor yang dapat menunjang keberhasilan menyimak!
2. Jelaskan pentingnya factor fisik bagi keberhasilan menyimak!
3. Sebutkan hal-hal yang termasuk factor psikologis!
4. Sebutkan hal-hal yang termasuk factor lingkungan!
5. Jelaskan pentingnya factor pengalaman dalam keterampilan menyimak!

BAB III MACAM MENYIMAK

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang pengertian menyimak ekstensif, tujuan menyimak ekstensif, keunggulan menyimak ekstensif, kelemahan menyimak ekstensif, macam-macam menyimak ekstensif, pengertian menyimak intensif, tujuan menyimak intensif, keunggulan menyimak intensif, kelemahan menyimak intensif, dan macam-macam menyimak intensif. serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian menyimak ekstensif
2. Mampu menyebutkan tujuan menyimak ekstensif
3. Mampu menyebutkan keunggulan menyimak ekstensif
4. Mampu menyebutkan kelemahan menyimak ekstensif
5. Mampu menyebutkan macam-macam menyimak ekstensif
6. Mampu menjelaskan pengertian menyimak intensif
7. Mampu menyebutkan tujuan menyimak intensif
8. Mampu menyebutkan keunggulan menyimak intensif
9. Mampu menyebutkan kelemahan menyimak intensif; dan
10. Mampu menyebutkan macam-macam menyimak intensif.

A. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif ini sering disebut *ekstensive listening*. Maksudnya ialah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya umum dan bebas terhadap sesuatu bahasa. Kegiatan menyimak ekstensif ini dapat berlangsung tanpa bimbingan guru.

Contoh.

Siswa dibiarkan menyimak suatu cerita. Karena cerita itu menarik anak akan menyimak dengan penuh perhatian. Apabila di dalam menyimak tadi siswa menjumpai kosa kata yang belum diketahui, tetap kita biarkan saja. Dan tanpa disadari, setelah memperhatikan alur cerita secara keseluruhan, siswa mungkin dapat menafsirkan kata-kata tadi secara tepat.

Dalam hal ini guru merupakan salah satu sumber model dalam cerita. Sebab salah satu tujuan menyimak ekstensif ialah menyajikan kembali bahan yang sudah pernah kita berikan kepada siswa. Maka dari itu akan terasa lebih tepat bila hal ini dilakukan dengan pertolongan pita-pita otentik (rekaman) pembicaraan dalam masyarakat, yang dalam hal ini guru tidak terlibat di dalamnya. Yang lebih efektif lagi ialah kutipan-kutipan dari ujaran yang nyata dan hidup.

Pada umumnya, sumber yang paling baik, bagi bagian-bagian menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri. Rekaman-rekaman tersebut dapat dibuat dari berbagai sumber, msalnya dari siaran radio, televise, dsb.

(Broughton; 1970: 69-70)

1. Tujuan Menyimak Ekstensif

Tujuan menyimak ekstensif ialah:

- a. Untuk menyajikan atau memperkenalkan kembali bahan yang telah diketahui atau bahan lama ke dalam lingkungan baru dengan menggunakan cara yang baru pula.
- b. Membiarkan siswa atau melatih siswa mendengarkan beberapa kosa kata beserta strukturnya yang dirasa masih asing baginya. Dalam kegiatan menyimak ini, mungkin siswa akan menjumpai kata-kata teknik yang belum diketahui, atau mungkin bentuk kata kerja yang baru dan asing bagi siswa sendiri.

2. Keunggulan Menyimak Ektensif

- a. Dengan cara menyampaikan bahan yang pernah disajikan atau bahan lama seperti ini akan lebih menguntungkan kepada siswa. Sebab dengan cara seperti ini akan lebih memperkenalkan kepada siswa tentang kenyataan pemakain bahasa dalam lingkungan asli dan alamiah. Jadi tidak hanya terbatas dalam konteks kelas atau ketika pertama kali bahan itu disajikan.
- b. Secara psikologis, menyimak ekstensif lebih memberikan kepuasan kepada siswa, sebab yang disimaknya adalah bahasa lisan, sesuai dengan bahasa yang dipakai dalm lingkungan bahasa yang hidup.

3. Kelemahan Menyimak Ekstensif

Disamping keunggulan-keunggulan yang sudah kita ketahui, tentu saja terdapat kelemahan-kelemahan juga. Adapun kelemahan akan muncul karena bahan yang kita simak itu sifatnya umum, dan juga mungkin tidak terbatas banyaknya. Maka pendengaran atau telinga kita tidak mampu menangkap atau menampung semua informasi yang perlu disimak. Dengan demikian si penyimak juga tidak mampu menggarap sekian banyak rangsang yang diterima. Dengan kata lain, semua informasi yang disimak, besar sekali kemungkinannya tidak dapat kita pahami secara keseluruhan, dan secara baik.

4. Macam-macam Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif meliputi:

a. Menyimak Sosial atau *Social Listening*

Menyimak social ini juga sering disebut menyimak konversasional atau me-nyimak sopan. Kegiatan menyimak ini biasanya berlangsung dalam situasi-situasi social. Misalnya mendengarkan cerita atau percakapan orang lain, mendengarkan penjelasan atau pidato, mendengarkan ceramah, dsb. Dalam kondisi seperti ini biasanya si penyimak dituntut untuk memperhatikan. Sebab apabila kita tidak memperhatikan atau bahkan ramai sendiri, kita dikatakan orang yang tidak sopan. Dengan demikian, dapat kita simulkan bahwa menyimak social itu paling sedikit harus mencakup dua hal, yaitu:

Menyimak secara soapn santun dan dengan penuh perhatian percakapan atau konsentrasi dalam situasi-situasi social dengan suatu maksud.

Mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut. (Anderson, 1972:69)

Apabila sudah dapat menaati kedua persyaratan tersebut, dikatakan sudah menjadi seorang penyimak yang baik. Dan dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat yang baik.

b. Menyimak Sekunder (*Secondary Listening*)

Menyimak sekunder yaitu sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*Casual Listening dan Extensive Listening*), misalnya:

- Menyimak pada music yang mengiringi ritme-ritme atau tarian rakyat di sekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah.
- Kita mengerjakan tugas keterampilan, membuat patung dari tanah liat sambil mendengarkan musik.
- Dalam mendengarkan pembacaan puisi, kita juga menyimak instrument sebagai sebagai pengiringnya.

c. Menyimak Estetik (*aesthetic listening*)

Menyimak estetik juga sering disebut menyimak apresiatif. Kegiatan menyimak ini, biasanya mencakup:

- Menyimak music, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar dari radio atau rekaman-rekaman;
- Menikmati cerita-cerita, puisi-puisi, teka-teki, dsb.

d. Menyimak Pasif (*passive listening*)

Menyimak pasif adalah cara menyimak yang seolah-olah anak (atau mungkin pribumi) tidak memerlukan daya upaya untuk mempelajari bahasa asing. Sebenarnya hal ini kurang tepat, jika kita menggambarkan otak kita tidak jalan atau bermalasan malasan dlama menyimak pasif ini. Yang dimaksud menyimak pasif adalah menyerapkan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat kita belajar dengan teliti, menghafal luar kepala, serta menguasai bahasa. Dalam hal ini, otak kita sangat aktif pada waktu mengingat bunyi-bunyi, dsb. Walaupun pada saat itu perhatian kita mungkin tertuju pada hal-hal yang lain.

Agar tujuan menyimak pasif ini dapat tercapai, perlu menggunakan teknik-teknik yang bermanfaat, antara lain:

- Berilah kesempatan kepada otak kita untuk menyimak sebanyak mungkin.
- Tenang dan santai
Apabila kita dalam keadaan gelisah, seolah-olah otak kita dapat memutuskan upaya untuk melakukan tugasnya.
- Jangan memasang rintangan-rintangan yang berupa bunyi-bunyian.
- Berikanlah waktu yang cukup untuk otak kita
- Berikanlah kesempatan otak kita bekerja untuk mengerjakan sesuatu yang lain. Misalnya saja kita mendengarkan rekaman (musik) sambil mengerjakan tugas keterampilan, sedang bercukur, dsb.

B. Menyimak Intensif (*Intensive Listening*)

Menyimak intensif yaitu menyimak hal-hal tertentu dan perlu pengawasan atau control dari guru atau pembimbing.

1. Tujuan menyimak intensif, yaitu: (a) agar siswa dapat memahami bagian-bagian atau unsur-unsur bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa; (b) disamping diarahkan pemahaman leksikal, menyimak intensif dapat pula ditujukan pada penguasaan gramatikal. Cara yang sederhana, misalnya:

Siswa disuruh menyimak kalimat yang menggunakan kata penghubung, kemudian mereka diberikan teks tertulis dengan mengosongkan tempat penghubung tersebut, siswa disuruh mengisinya.

2. Keuntungan menyimak Intensif

Kosa kata percakapan sering berbeda dengan kosa kata tertulis. Karena itu menyimak percakapan sangat bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan pendengaran terhadap bahan.

3. Kelemahan menyimak intensif

Meungkin bisa jadi orang yang dapat mendengarkan dengan sempurna, tetapi tidak dapat menyimaknya dengan baik. Selanjutnya dapat menyimak tetapi tak dapat memahaminya. Dalam hal ini guru harus menyadari bahwa isi yang sebenarnya dari pesan atau bahan haruslah berada dalam jangkauan intelektual dan kedewasaan para siswa. Untuk itu memilih bahan simakan harus disesuaikan dengan tingkat kedewasaan siswa dan tingkat intelektual siswa.

4. Macam menyimak intensif

Menyimak intensif, meliputi:

- a. Menyimak kritis (*critical listening*)

Menyimak kritis yaitu sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kekurangasian atau adanya prasangka serta ketidaktelitinya kepada apa yang akan diamati atau disimak.

Walaupun demikian, kita perlu mengakui bahwa sesungguhnya tidak semuanya demikian. Sebab masih banyak kita temui hal-hal yang mengandung kebenaran yang dapat dipertahankan keasliannya.

Pendapat-pendapat yang penuh prasangka, fakta-fata yang berubah-ubah, membuat pada penyimak agar dapat menilai dengan teliti terhadap apa yang telah dikatakan pembicara, usahanya menentukan apakah formasi serta pandangan-pandangan itu dapat dipercaya, dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian penyimak harus dapat menyimak secara objektif, dan dapat menghargai pendapat atau perasaan dalam suatu pembicaraan untuk memperoleh kesimpulan yang factual sering dapat dipertahankan. Para siswa perlu diarahkan pada menyimak kritis untuk memperoleh kebenarannya. Kegiatan-kegiatan menyimak kritis mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimat yang lain-lainnya.
 - Menyimak untuk menentukan alasan “mengapa”
 - Menyimak untuk memahami makna-makna, petunjuk-petunjuk konteks.
 - Menyimak untuk membedakan antara fakta dan fantasi, antara yang ber-relevansi dan yang tidak ber-relevansi.
 - Menyimak untuk menarik kesimpulan.
 - Menyimak untuk membuat keputusan-keputusan.
 - Menyimak untuk menemukan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah tertentu yang memerlukan pemilihan serta konsentrasi.
 - Menyimak untuk menentukan informasi baru atau informasi tambahan mengenai suatu topic
 - Menyimak menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan-ungkapan, idiom-idiom, dan bahasa yang belum umum, atau yang belum biasa.
 - Menyimak secara obyektif dan penuh penilaian untuk menentukan keaslian, kebenaran atau hadirnya prasangka dan ketidaktelitian-ketidaktelitian.
- (Anderson; 1972:69-70)

b. Menyimak konsentratif (*concentrative listening*)

Menyimak konsentratif disebut juga *a study type listening*, yaitu jenis kegiatan menyimak yang memerlukan macam telaah.

Menyimak konsentratif mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk
- Merasakan adanya hubungan-hubungan seperti kelas, tingkat, waktu, kualitas, urutan, sebab-akibat, dsb.
- Menyimak untuk memperoleh informasi tertentu.
- Untuk memperoleh urutan ide.
- Mencatat atau memperoleh fakta-fakta yang penting.

c. Menyimak kreatif (*Creative Listening*)

Menyimak kreatif yakni kegiatan menyimak yang dapat membentuk anak secara imaginative, senang akan bunyi, perasaan-perasaan yang disarankan oleh apa yang didengarnya.

Menyimak kreatif, mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Menghubungkan atau mengaosiakikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak
- Membangun atau mengkonstruksikan imaji-imaji visual sementara menyimak
- Menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya-karya atau hasil-hasil baru dalam tulisan, lukisan dan pendramaan.
- Menyimak untuk mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan masalah tersebut. (Anderson: 1972).

d. Menyimak eksploratori (*exploratory listening*)

Menyimak eksploratori sering disebut dengan menyimak penyelidikan, yaitu menyimak intensif yang bertujuan yang agak sempit yaitu untuk menemukan:

- Hal-hal baru yang menarik;
- Informasi tambahan mengenai suatu topic.

Penyimak dengan senang hati akan berusaha menemukan tujuan tersebut. Lantaran penyelidikannya itu berarti secara relative bersifat incidental, kebetulan, dan tidak bersifat spesifik.

e. Menyimak interogatif (*integrative listening*)

Menyimak interogatif yaitu jenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan selektivitas. Karena penyimak harus mengajukan pertanyaan.

Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau bantuan mengenai suatu jalur khusus.

f. Menyimak selektif (*selective listening*)

Menyimak selektif adalah jenis menyimak untuk melengkapi menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif, biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Hal itulah yang membuat orang menjadi aktif atau dinamis. Tidak mudah puas dengan cara yang pasif.

Sebagai tambahan masalah psikologis yang dijelmakan aktifisme kita, terdapat dua alasan, mengapa kita perlu melengkapi menyimak pasif dengan menyimak selektif, sebagai berikut:

- Kita jarang sekali mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara sempurna dalam suatu kebudayaan asing dan oleh karena itu hidup kita yang bersegi ganda itu turut mengganggu kapasitas kita untuk menyerap; dan
- Kebiasaan-kebiasaan ujaran kita kini cenderung membuat kita menginterpretasikan kembali rangsangan-rangsangan akustik yang disampaikan oleh telinga kita kepada otak kita, dan karenanya kita memperoleh suatu impresi yang dinyatakan dengan tidak sebenarnya terhadap bahasa asing.

Menyimak selektif hendaknya tidaklah menggantikan menyimak pasif, tetapi justru memperlengkapinya.

Seandainya kita harus menyimak beraneka ragam bahasa, maka kitapun perlu mengikuti urutan prosedur yang dapat membantu kita dalam menemukan cara untuk menggarap unsur-unsur yang seolah-olah tidak teratur. Beberapa bahasa mempunyai persamaan dalam pengetahuan terhadap urutan prosedur, dan ciri ini hendaklah disimak secara selektif dengan urutan:

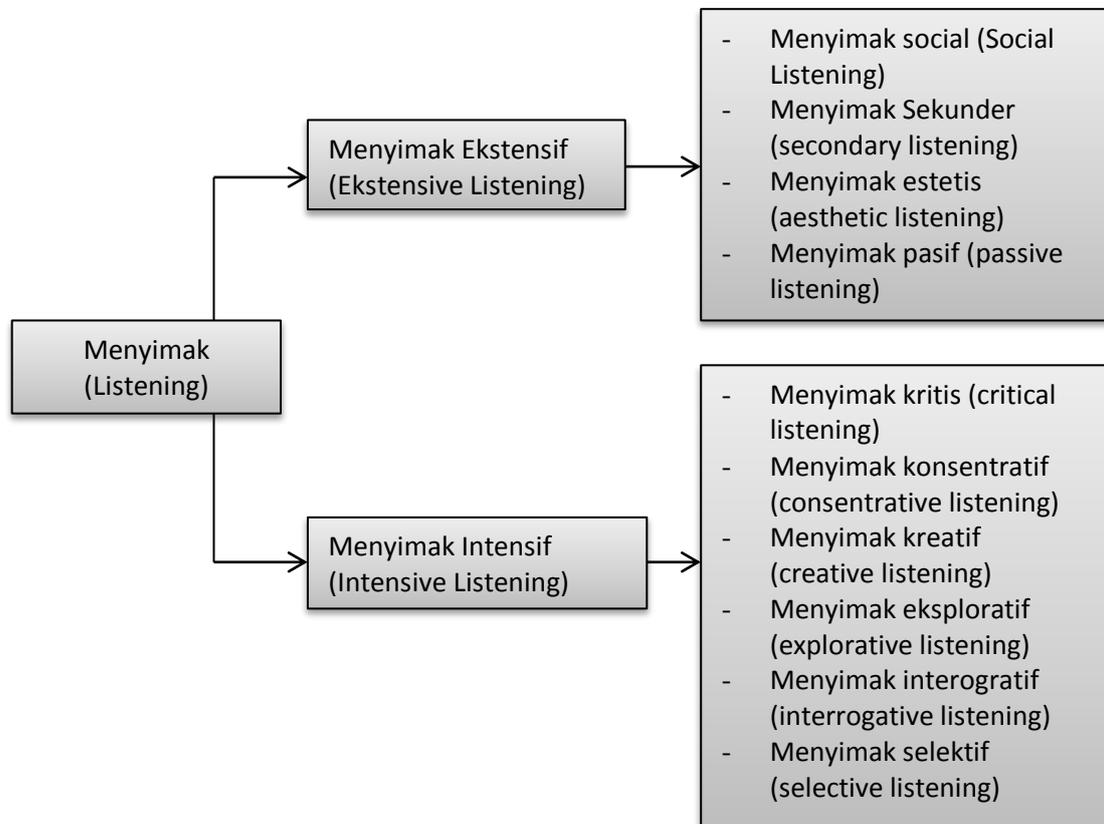
- Nada suara
- Bunyi-bunyi asing
- Bunyi-bunyi yang bersamaan
- Kata-kata dan frase-frase
- Bentuk-bentuk tata bahasa

C. Rangkuman

Secara garis besar, kegiatan menyimak dapat kita bedakan menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Menyimak Ekstensif, yaitu suatu kegiatan menyimak yang sifatnya bebas. Tidak perlu adanya bimbingan guru, kegiatan menyimak ini sudah dapat berjalan.
 2. Menyimak Intensif, yaitu suatu kegiatan menyimak yang memerlukan bimbingan guru.
- Kedua jenis kegiatan menyimak tersebut ada keunggulan-keunggulannya, tetapi juga ada kelemahan-kelemahannya. Dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan setiap ketrampilan menyimak, akan dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Kegiatan menyimak ekstensif terbagi menjadi empat macam, dan menyimak intensif terbagi menjadi enam macam. Agar lebih jelas marilah kita perhatikan skema di bawah ini.



Buku Acuan

- Menyimak sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa, karangan Dr. Henry Guntur Tarigan, penerbit Angkasa Bandung, halaman 44 s.d 53.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian menyimak ekstensif!
2. Sebutkan tujuan menyimak ekstensif!
3. Sebutkan keunggulan menyimak ekstensif!
4. Sebutkan kelemahan menyimak ekstensif!
5. Sebutkan macam-macam menyimak ekstensif!
6. Jelaskan pengertian menyimak intensif!
7. Sebutkan tujuan menyimak intensif!
8. Sebutkan keunggulan menyimak intensif!
9. Sebutkan kelemahan menyimak intensif!
10. Sebutkan macam-macam menyimak intensif!

BAB IV TINGKATAN-TINGKATAN MEYIMAK

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang tahap-tahap menyimak menurut Ruth G. Strickland dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkatan menyimak yang sungguh-sungguh, tahap-tahap menyimak berdasarkan maksud dan tujuannya menurut Anderson serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menyebutkan tahap-tahap menyimak menurut Ruth G. Strickland dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkatan menyimak yang sungguh-sungguh
2. Mampu menyebutkan tahap-tahap menyimak berdasarkan maksud dan tujuannya menurut Anderson.

A. Tingkat Menyimak Didasarkan Atas Keterlibatan Penyimak Terhadap Materi

Menurut pendapat Ruth G. Strickland, terdapat 9 tahap menyimak, mulai tahap menyimak yang paling sederhana atau tidak berketentuan, sampai kepada yang amat bersungguh-sungguh. Tahap-tahap tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut.

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
2. Menyimak dengan perhatian dangkal karena karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
3. Setengah menyimak karena terganggu dengan oleh menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
4. Menyimak serapan karena sang anak keasyikan meyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya;
5. Menyimak sekali-kali menyimpan sebentar-bentar apa yang disimak, perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja,
6. Menyimak asosiatif hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembaca,
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan,
8. Menyimak secara saksama dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembaca,
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara (Strickland, 1957; (Dawson [et al], 1963; 154).

Apabila kita perhatikan tahapan atau tingkatan di atas, perbedaan tahap-tahap menyimak sebenarnya mencerminkan perbedaan taraf keterlibatan atau keikutsertaan seseorang.

B. Tingkatan Menyimak Didasarkan Atas Maksud dan Tujuan

Berdasarkan maksud dan tujuan, Anderson membedakan tahap-tahap menyimak sebagai berikut:

1. Mendengar bunyi-bunyi kata-kata, tetapi tidak memberikan reaksi kepada ide-ide yang diekspresikan. Misalnya: seorang ibu tahu bahwa anaknya Non berbicara, tetapi si ibu tadi tidak memperhatikannya.
2. Menyimak sebentar-sebentar, lalu memperhatikan si pembicara sebentar-sebentar. Contoh: mendengarkan ide pada suatu ceramah, tetapi ide-ide lainnya tidak didengarkan, apalagi disimaknya.
3. Setengah menyimak, mengikuti diskusi atau pembicaraan hanya dengan maksud memperoleh suatu kesempatan untuk mengekspresikan ide sendiri. Contoh: Seseorang yang mendengarkan suatu konversasi atau percakapan hanya untuk mencari kesempatan untuk mengemukakan kepada yang hadir, bagaimana cara berternak ayam, dsb.
4. Menyimak secara pasif dengan sedikit responsi yang tampak, atau yang kelihatan. Contoh: Bila seorang anak sudah tahu bagaimana cara membuat sabun. Pada saat guru menerangkan dengan berapi-api bagaimana membuat sabun. Tetapi sang anak tadi menyimaknya secara pasif saja, dan responsinyapun tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan anak sudah tahu.
5. Menyimak secara sempit
Dalam hal ini makna atau penekanan yang penting hilang, karena si penyimak menyeleksi detail-detail yang biasa yang berkenan, ataupun yang sesuai padanya, dan yang dapat disetujuinya.
Contoh: Seorang anggota partai Republik menyimak pembicaraan seorang kandidat dari partai yang lain. Karena kesibukannya memilih ide yang diinginkannya, maka dia kehilangan ide utama si pembicara. Inilah akibat penyimakan yang sempit atau *narrow listening*, ketertutupan hati seseorang.
6. Menyimak serta membentuk asosiasi-asosiasi dengan butir-butir atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.
Contoh: Seorang siswa sekolah dasar mendengar bunyi awal kata-kata: karim, kurang, kaya, kita dan menghubungkannya dengan huruf k.
7. Menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang, atau mengikuti petunjuk-petunjuk; menyimak peraturan-peraturan serta uraian-uraian suatu permainan baru.
8. Menyimak secara kritis: seroang penyimak memperhatikan nilai-nilai kata emosional dalam suatu iklan atau advertensi radio.
9. Menyimak secara apresiatif dan kreatif dengan response mental dan emosional sejati yang matang. Misalnya: soerang siswa menyimak gurunya membacakan riwayat perjuangan Sultan Agung menentang penjajahan Belanda, dia merasa senang karena dapat mengetahui sifat-sifat pahlawan sejati.

Apabila kita perhatikan tahap-tahap menyimak yang berasal dari dua sumber itu, ternyata pada prinsipnya sejalan. Hanya kadang-kadang tumpang tindih. Namun demikian, semuanya itu melukiskan menyimak dalam hubungannya dengan situasi-situasi yang diketahui oleh sang guru. Kita ketahui, bahwa di dalam pendidikan formal atau disekolah, memang mungkin membimbing kegiatan menyimak anak-anak didik, sehingga daya simaknya dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif, seperti juga kita dapat membimbing mereka dalam pertumbuhan ketrampilan membaca. Oleh karena itu kita perlu mengetahui jenis-jenis menyimak, tujuan, serta ciri-cirinya.

C. Rangkuman

Kegiatan menyimak dapat dimulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai dengan tingkat-tingkat menyimak yang bersungguh-sungguh.

Dalam hal ini Ruth G. Strickland membagi tahap-tahap menyimak menjadi Sembilan tahap. Sedangkan Anderson mambagi tahap-tahap menyimak yang didasarkan pada maksud dan tujuannya menjadi sembilan tahap, dimulai dari menyimak bunyi-bunyi tetapi tidak memberikan reaksi apa-apa, sampai dengan pada tingkat menyimak yang sungguh-sungguh.

Buku Acuan

Tarigan, Henry Guntur, Dr., Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa. Penerbit Angkasa, Bandung, 1980 halaman 18 s.d 21.

Aksur, Amir, Pengajaran Menyimak, Memilih dan Menggabungkan Bahan Pengajaran, P3G, Jakarta, 1981, halaman 11 s.d 15.

Soal Latihan

1. Sebutkan tahap-tahap menyimak menurut Ruth G. Strickland dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkatan menyimak yang sungguh-sungguh!
2. Sebutkan tahap-tahap menyimak berdasarkan maksud dan tujuannya menurut Anderson!
3. Bagaimana seharusnya seorang guru membimbing siswanya untuk menyimak secara selektif dan bertujuan?

BAB V

HAMBATAN MENYIMAK DAN CARA MENGATASINYA

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang macam-macam hambatan dalam proses menyimak, hal-hal yang erat sekali hubungannya dengan menyimak, sikap yang kurang baik dalam menyimak, perhatian yang kurang baik dalam menyimak, motivasi yang kurang baik dalam menyimak, emosi yang kurang baik dalam menyimak serta dapat mem-praktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menyebutkan macam-macam hambatan dalam proses menyimak
2. Mampu menyebutkan hal-hal yang erat sekali hubungannya dengan menyimak
3. Mampu menyebutkan sikap yang kurang baik dalam menyimak
4. Mampu menyebutkan perhatian yang kurang baik dalam menyimak
5. Mampu menjelaskan motivasi yang kurang baik dalam menyimak
6. Mampu menyebutkan emosi yang kurang baik dalam menyimak

A. Hambatan dalam Proses Menyimak

Apabila kita menyimak, berarti kita menyerap pesan yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi yang masuk melalui telinga. Agar kita dapat memahami makna pesan tersebut, maka lambing itu melalui syaraf pendengar diteruskan menuju ke otak pada bagian yang disebut *perangkat system ingatan yang pendek* untuk diproses.

Sarana pemrosesan ini berujud pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penyimak, baik pengetahuan kebahasaan maupun pengetahuan lain sebagai katar belakangnya. Pengetahuan yang dimilikinya ini akan merupakan model pemrosesan setiap rentetan bunyi bahasa yang terserap. Dengan demikian dapat kita pahami, andaikata penyimak itu belum memiliki kemampuan menerapkan tatabahasa dari bahasa yang menjadi wahana pesan yang disimak, maka penyimak akan mengalami kesulitan dalam memahami makna pesan yang terkandung dalam lambing-lambang tersebut. Apabila pemrosesan atas lambing-lambang tadi berhasil berarti menyimak menjadi mengerti atau paham akan makna pesan atau isi informasi yang terkandung dalam lambang itu.

Begitulah selama lambing-lambang itu masuk ke telinga dan kita simak, aka proses pencetakan *makna* dalam ingatan jangka pendek juga terus berlangsung. Demikian pula pengiriman hasilnya ke ingatan jangka panjang juga terus berlangsung.

Apabila kita menyimak, lambing-lambang bunyi yang mengandung pesan terus masuk melalui telinga, kita selalu siap menyimaknya. Pemrosesan pesan dalam ingatan jangka pendek berlangsung lancar, sehingga pencetakan makna juga berjalan cepat, penyimpanan hasil dalam jangka panjang tanpa mengalami hambatan. Namun dalam kenyataan, situasi seperti yang kita gambarkan di atas, tidak selalu terpenuhi. Pemrosesan sering terganggu, kegiatan menyimak terhambat, dan akhirnya hasil simakan kurang memadai.

Pengertian menyimak secara luas, penyimak bukan hanya mengerti dan memuat panfsiran atau lambing-lambang bunyi yang masuk tadi, akan tetapi selanjutnya penyimak akan berusaha menanggapi apa yang dimaksud oleh pesan tadi.

Dengan mengetahui berbagai hambatan dalam menyimak tadi, diharapkan kita (guru bahasa Indonesia) dapat menghindari atau menanggulangi, setidak-tidaknya mengurangi hambatan-hambatan tersebut.

Berbagai jenis hambatan yang mungkin terjadi, antara lain:

1. Kecilnya daya tamping system ingatan jangka pendek. Akibatnya lambing-lambang bunyi yang terserap melalui telinga, tidak semuanya dapat diproses. Lambang-lambang yang masuk belum selesai diproses, lambing berikutnya sudah menyusul. Sehingga sebagian lambing itu akan hilang, tanpa meninggalkan bekas yang disebut *pengertian*. Kalau terjadi demikian hasil penyimakan kita bukan berwujud pengertian, tetapi berwujud tumpukan kata-kata atau fakta-fakta yang terlepas. Apabila kita disuruh menjawab pertanyaan, mungkin mengalami kesukaran.
2. Ingatan jangka pendek mengalami kesulitan dalam memproses lambing-lambang bunyi yang terserap waktu menyimak. Hal ini akan terjadi kalau kita (penyimak), belum mempunyai bekal pengetahuan sebagai kemampuan dasar.
3. Ketika sedang terjadi proses analisis dalam ingatan jangka pendek, tiba-tiba ingtan jangka panjang mengirimkan kembali pengertian-pengertian yang sudah lama tersimpan. Andaikata pengertian jangka panjang yang muncul tadi relevan atau ada hubungannya dengan yang disimak, akan bermanfaat. Tetapi bila tidak relevan, atau tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang disimak, justru akan mengganggu. Keadaan seperti ini biasanya terjadi bila orang sedang menyimak sesuatu, lalu melamun. Mengenangkan kembali kejadian-kejadian yang sudah lama terjadi.
4. Beberapa lambing yang berbeda masuk ke telinga kita secara bersama-sama. Akibatnya perhatian kita terbagi-bagi. Mungkin ada gangguan yang lewat pandangan mata. Melihat orang yang lewat, memperhatikan pemandangan di luar, memperhatikan tampang pembicaranya, dsb. Apabila semuanya ini tidak ada relevansinya dengan apa yang kita simak, jelas akan mengganggu penyimakan kita. Misalnya sambil menyimak juga memperhatikan pembicaraan teman lain di luar.
5. Pengertian yang sudah lama tersimpan mejadi goyah setelah kita menyimak hal yang baru. Karena mungkin tidak ada kesesuaian. Pengertian lama yang sudah mapan itu terganggu oleh masuknya pengertian baru. Karena penyimak mempunyai sikap batin yang negative terhadap apa yang baru saja disimaknya. Misalnya adanya sikap apriori, penuh prasangka, antipasti, egosentris, dsb. Kemungkinan seperti itu mungkin terjadi karena materi menyimak penuh dengan opini pribadi, sehingga menghalangi timbulnya sikap-sikap positif pada penyimak. Misalnya sikap terbuka, bebas dari emosi pribadi, bebas dari sikap meremehkan, bebas dari sikap egosentris, dsb.
6. Penyimak menggunakan sarana pemroses yang tidak cocok dengan materi yang sedang dibicarakan. Jadi di penyimak sifatnya hanya meraba-raba. Dengan demikian, dia juga tidak akan mendapatkan suatu kesimpulan atau hasil yang memuaskan. Tidak memperoleh hasil secara keseluruhan. Hal ini, dapat kita ambil contoh:
Orang yang dating terlambat dalam suatu ceramah atau mengikuri kuliah, dsb.

Si penyimak sudah tidak tahu pendahuluan atau apa sebenarnya yang akan disimak itu. Dia sudah tidak tahu persis. Lalu apa hubungannya fakta yang baru disimaknya itu? Sukar untuk menjawabnya. Maka dari itu. Disarankan agar menjadi seorang penyimak yang baik, jangan sampai terlambat di dalam menyimak sesuatu hal.

Setelah kita mempelajari beberapa hambatan dalam menyimak, kita selalu dihadapkan pada suatu kenyataan-kenyataan. Misalnya: bagi penyimak yang sudah terlatih, dia tidak menyimak lambing-lambang atau kata-kata, tetapi ia langsung dapat menangkap pengertian *pesan* dari apa yang disimaknya. Seolah-olah pesan itu langsung tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Lagi pula dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Tetapi sebaliknya, penyimak yang belum terlatih, dalam memroses lambang-lambang yang diserapnya itu terlalu lambat. Sehingga kadang-kadang kehabisan waktu untuk memrosesnya. Dengan demikian apa yang dikirim ke dalam ingatan jangka panjang masih berujud mentah. Artinya belum berupa pengertian dan masih berupa tunjukan lambing-lambang. Apabila terjadi hal yang demikian, maka apa yang akan disimpan tersebut pasti tidak tahan lama.

B. Pola Laku yang Menghambat Proses Menyimak dan usaha Penanggulangannya

Kegiatan menyimak, erat sekali hubungannya dengan sikap, perhatian, motivasi, dan emosi. Di sini akan kita bahas setiap pola tingkah laku tersebut, beberapa cara penanggulangannya.

1. Sikap

- Menyimak sambil membuat catatan lengkap.

Ada orang yang berpendapat, agar dapat memahami uraian materi seluruhnya secara baik, perlu dibuat catatan-catatan yang lengkap.

Dengan demikian penyimak selain disibukan dengan kegiatan menyimak, juga melakukan kegiatan mencatat yang selengkap-lengkapnyanya. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan menyimak tidak mungkin dapat sempurna. Mungkin kita (penyimak) dapat mencatat selengkap-lengkapnyanya, tetapi setelah selesai menyimak dia tidak dapat mengungkapkan lagi apa yang disimaknya

Usaha menanggulangnya ialah dengan membuat system catatan yang tepat, bukan catatan yang lengkap sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, melainkan cukup dengan catatan yang bersifat informal, ringkas, memanfaatkan singkatan dan simbol-simbol, jelas bagi penyimak, dan menandai ide-ide pokok yang menonjol saja. Dengan cara demikian konsentrasi terhadap kegiatan menyimak sendiri tidak terganggu.

- Menyimak dengan mengingat deretan fakta-fakta

Kadang-kadang orang ingin menyimak pembicaraan orang lain itu fakta demi fakta. Dengan harapan, dia dapat betul-betul mengingat semua fakta. Fakta yang pertama diingat-ingat atau bahkan dihafal. Fakta kedua diingat-ingat. Fakta ketiga diingat-ingat, begitu seterusnya. Tetapi kenyataannya tidak seperti apa yang diharapkan. Fakta pertama mungkin dapat diingat-ingat secara baik. Fakta kedua dapat. Tetapi sampai dengan fakta kelima, keenam, ketujuh, dan seterusnya, ia

tidak mungkin dapat menyimak. Atau bahkan fakta pertama yang diingat-ingat tadi sudah hilang atau lupa. Akhirnya secara keseluruhan boleh dikatakan bahwa hasil menyimaknya telah gagal.

Usaha untuk menanggulangnya kebiasaan menyimak yang salah seperti ini, orang hendaknya berusaha hanya menyimak pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dan bukan mengingat-ingat seluruh fakta. Penyimak hendaknya berusaha membandingkan fakta yang satu dengan yang lain serta berusaha mencari hubungan antara fakta yang satu dengan lain. Dengan cara demikian, diharapkan penyimak dapat menangkap gagasan-gagasan pokok, serta penjelasan masalah pokok yang diuraikan.

- Menyimak dengan sikap meremehkan permasalahan

Kadang-kadang kita dihadapkan pada suatu kenyataan, begitu seseorang mulai menyimak, orang tersebut lalu berpendapat; apa yang saya simak ini sudah saya pahami? Karena hal seperti ini sudah sering kita simak. Saya merasa bosan. Paling-paling juga hanya seperti yang dulu. Tidak ada hal-hal yang baru. Dengan demikian penyimak lalu menganggap ringan bahan yang disimak itu. Kemudian tidak memperhatikan, lalu penyimak membayangkan pengalaman-pengalaman yang lain (membiarkan pikirannya melamun). Pada hal, sebenarnya banyak terselip hal-hal yang barui. Akibatnya tentu saja dia tidak mengetahui apa inti yang disimaknya tadi. Semua sudah berlalu. Sediktpun tidak mengetahui apa isi yang disimaknya tadi.

Cara menaggulangnya, penyimak harus berusaha mengikuti seluruh uraian. Penyimak harus beranggapan bahwa apa yang disimaknya itu sangat berguna baginya. Penyimak yang baik tentu tidak akan mempunyai sikap meremehkan terhadap apa yang sedang disimaknya.

2. Perhatian

- Menyimak dengan tidak memperhatikan uraian yang sukar.

Ada suatu kebiasaan, bila menyimak sesuatu bahan, kemudian dia beranggapan bahwa bahan atau uraian tersebut sukar. Karena sukar, dia berprasangka tidak dapat. Kemudian dia bersikap masa bodoh. Perhatian menyimak tidak ada lagi. Padahal, seharusnya sebaliknya, akrena yang disimak itu dianggap sukar, maka harus betul-betul memperhatikan; penuh konsentrasi. Penyimak seperti ini, akibatnya tidak lagi memahami persoalan yang disimaknya. Dengan kata lain, ia agagal di dalam menyimak.

Cara menanggulangi kebiasaan seperti ini, maka perlu ada kemauan untuk menyimak dengan tekun, untuk memahami uraian-uraian yang sukar diperlukan ketekunan dan perhatian yang sungguh-sungguh, bukan dengan cara menghindarinya.

- Menyimak dengan perhatian yang sudah diganggu kegaduhan

Waktu kita menyimak, bahan simakan kemungkinan bersamaan dengan masuknya lambing-lambang bunyi yang lain melalui telinga; tetapi mungkin juga lambing atau bunyi lain yang kita tangkap dengan mata.

Apabila penyimak tidak langsung menyadari tujuan menyimak, dia akan terseret ke hal-hal lain yang mestinya tidak kita simak. Yang seharusnya disimak, tidak disimak, tetapi bahkan mestinya tidak disimak, bahkan disimak. Akibatnya, hasilnya tidak ada.

Cara menanggulangi hal seperti ini, tergantung kepada penyimaknya. Penyimak hendaknya sanggup menanggulangi semua gangguan. Baik gangguan suara-suara dari luar, maupun pandangan-pandangan yang dapat terlihat oleh mata penyimak. Usaha-usaha tersebut yang dapat berwujud permintaan agar pembicara berbicara lebih keras, atau minta kesadaran agar semua yang sifatnya mengganggu tadi dihilangkan.

3. Motivasi (menyimak dengan motivasi pura-pura)

- Kadang-kadang, ada orang yang menganggap bahwa dirinya itu sudah pandai. Karena merasa dirinya sudah pandai lalu beranggapan bahwa tanpa menyimak dengan sungguh-sungguhpun pasti dapat. Akibatnya dia berbuat bohong. Bohong terhadap diri sendiri, dan bohong kepada pembicara. Karena ia lalu bebuat, pura-pura menyimak, tetapi perhatiannya jauh melayang ke tempat lain. Maka dari itu, hasil simakannya pasti tidak baik.

Usaha menanggulangnya, juga penyadaran terhadap diri si penyimak sendiri. Agar dia mau menghilangkan kebiasaan berbuat pura-pura atau menipu. Kemudian memusatkan perhatian kepada yang akan disimaknya. Dengan jalan ini, hasilnya tentu akan memuaskan.

4. Emosi

- Menyimak dengan emosi suka mengecam

Kadang-kadang ada penyimak yang selalu penuh emosi dan suka mengecam pembicaraan orang lain, dengan beberapa dalih antara lain, sebagai berikut: (1) uraiannya terlalu panjang; (2) suaranya kurang jelas, terlalu lemah, sehingga sukar untuk disimak; (3) tampang dan pembawaannya membosankan, dan sebagainya. Pada hal kenyatannya tidak demikian. Apabila hal ini terjadi pada diri si penyimak, tentu saja ia tidak mungkin dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Usaha menanggulangnya, apabila terjadi hal seperti ini yaitu tidak ada jalan lain agar si penyimak selalu berusaha menjadi seorang penyimak yang baik. Sebaiknya dia memahami dulu semua bahan pembicaraan, sesudah itu baru berprasangka yang mungkin kurang menguntungkan tadi. Dengan cara seperti itu, ia akan betul-betul memahami isi pembicaraan.

- Menyimak dengan penuh prasangka

Dalam kenyataan sering terjadi rasa prasangka yang kurang baik terhadap pembicara. Pada hal sebenarnya pembicara itu tidak bermaksud apa-apa. Tetapi si penyimak merasa tersinggung, akibatnya dia berprasangka negative kepada pembicara. Ucapan atau kata-kata pembicara yang mungkin untuk memperjelas bahan, dianggap penyimak menyinggung perasaannya.

Apabila terjadi hal seperti ini, biasanya penyimak segera menghentikan aktivitas menyimaknya. Kemudian ia menyela pembicaraan, mengajukan pertanyaan-

pertanyaan, atau bahkan mungkin akan mencemoohkan pembicaraanya. Sementara penyimak berprasangka seperti ini, pembicaraan berlangsung terus. Akibatnya penyimak tidak dapat menangkap ide pokok yang diungkapkan oleh si pembicara.

Untuk menanggulangi problem seperti ini, hendaknya penyimak pandai menguasai diri. Kemudian menyimak dengan tekun, sabar, penuh perhatian. Sesudah selesai pembicaraan, barulah mengajukan pertanyaan, dan memberi reaksi bila dirasa perlu. Dengan cara seperti ini penyimak sudah memperoleh keuntungan dan reaksi yang diajukan tidak salah arah. Sebab pokok-pokok pembicaraan telah dikuasai sebelumnya.

- Menyimak hanya bagian-bagian tertentu, karena desakan super emosi. Ada beberapa kata yang sering mengganggu emosi seseorang, misalnya: kata-kata koruptor, tuan tanah, linath darat, pelacur, melarat, bodoh dan sebagainya. Hal-hal seperti ini, mungkin saja terjadi pada diri seseorang. Andaikan dalam uraian ada kata-kata seperti tadi, mungkin si penyimak terasa tersinggung emosinya, akrena kata-kata itu dianggap menyinggung, menyakitkan hati, mempersulit, merugikan dirinya, dan sebagainya. Akibatnya si penyimak tidak mau memperhatikan uraian selanjutnya.

Dengan demikian si penyimak sendiri akan merasa rugi, bab uraian yang dianggap menyinggung perasaan dan mempersulitkan tadi, sebenarnya justru akan menguntungkan bagi dirinya. Andaikan dia mau menyimak secara keseluruhan, akan banyak hal-hal yang menguntungkan bagi si penyimak.

Cara menanggulangi hal seperti ini, yaitu bagi si penyimak yang bijaksana, apabila terbentur pembicaraan yang dianggap merugikan dan menyulitkan, dia harus berusaha tetap menyimak pembicaraan dulu secara tuntas, sehingga dapat terhindari dari salah paham atau salah sangka dan salah pengertian. Penyimak hendaknya beranggapan, bahwa kata-kata yang dianggap menyinggung perasaan tadi justru dianggapnya hal-hal yang sangat bermanfaat baginya. Maka dia merasa perlu untuk menyimak hal tersebut.

- Menyimak dengan terputus-putus dan melompat karena emosi. Kadang-kadang kita menyimak suatu pembicaraan dengan penuh perhatian. Tetapi pada suatu saat, perhatian kita terganggu. Kita mengingat atau terbayang pada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan yang kita simak. Setelah kita sadar, kita kembali lagi. Tetapi ternyata telah ada bagian-bagian yang tidak kita simak, begitu terus-menerus. Dengan demikian kita hanya dapat menyimak bagian-bagian yang tidak ada kaitannya atau secara terputus. Apabila terjadi hal ini, berarti kita akan gagal di dalam menyimak.

Usaha untuk menanggulangi hal tersebut, dapat dilaksanakan dengan jalan (1) menyatukan pikiran dan konsentrasi pada masalah yang menjadi bahan pembicaraan, kemudian menanyakan kepada diri sendiri. “Apakah sebenarnya yang ingin dilakukan dan dikemukakan oleh si pembicara” (2) merangkum dalam ingatan tentang apa saja yang sudah diuraikan, kemudian mencari mana yang sudah jelas, mana yang belum; (3) mempertimbangkan bukti-bukti yang

dikemukakan oleh pembicara dalam pikiran sendiri. Fakta, bukti, statistic yang di kemukakan oleh pembicara itu, apakah memang tepat. Ataukah pembicara itu sebenarnya hanya akan menguji pendapatnya; (4) menyimak uraian berdasarkan kelompok gagasan, bukan menyimak kalimat demi kalimat, atau kata demi kata; (5) selalu ingat bahwa hal-hal penting itu tidak tentu diletakkan dalam kata, mungkin saja pada kata atau intonasi. Sedangkan pokok-pokok pembicaraan mungkin juga dilukiskan melalui mimik, gerakan tangan, dan sebagainya.

C. Rangkuman

Setiap orang memang selalu mengharapkan hasil yang semaksimal mungkin. Dalam kegiatan menyimak, banyak sekali hambatan-hambatannya. Dengan mengetahui hambatan-hambatan ini, diharapkan penyimak dapat mencari jalan ke luar untuk mengatasinya.

Kegiatan menyimak ternyata erat sekali hubungannya dengan:

- sikap;
- perhatian;
- motivasi;
- emosi.
- Sikap yang kurang baik dalam menyimak, ialah:
 - a. Menyimak sambil membuat catatan lengkap
 - b. Menyimak dengan mengingat deretan fakta-fakta
 - c. Menyimak dengan sikap meremehkan permasalahan
- Perhatian yang kurang baik dalam menyimak, aialah:
 - a. Menyimak dengan tidak memperhatikan uraian yang sukar
 - b. Menyimak yang menyerah pada gangguan
- Emosi yang kurang baik dalam menyimak, ialah:
 - a. Suka mengecam
 - b. Penuh prasangka
 - c. Hanya menyimak bagian-bagian tertentu
 - d. Menyimak secara terputus-putus

Buku Acuan

Tarigan, Henry Guntur, Dr., Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung, 1980.

Soal Latihan

1. Sebutkan macam-macam hambatan dalam proses menyimak!
2. Sebutkan hal-hal yang erat sekali hubungannya dengan menyimak!
3. Sebutkan sikap yang kurang baik dalam menyimak!
4. Sebutkan perhatian yang kurang baik dalam menyimak!
5. Jelaskan motivasi yang kurang baik dalam menyimak!
6. Sebutkan emosi yang kurang baik dalam menyimak!

BAB VI

CARA MENYIMAK YANG BAIK

Standar Kompetensi.

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang pentingnya konsentrasi dalam menyimak, hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyimak, mengklasifikasikan kegiatan menyimak, menyebutkan ciri-ciri menyimak kritis, menyebutkan pentingnya membuat catatan pada waktu menyimak dapat mempraktikkan apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menjelaskan pentingnya konsentrasi dalam menyimak
2. Mampu menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyimak
3. Mampu mengklasifikasikan kegiatan menyimak
4. Mampu menyebutkan ciri-ciri menyimak kritis
5. Mampu menyebutkan pentingnya membuat catatan pada waktu menyimak.

A. Pendahuluan

Agar kita menjadi seorang penyimak yang baik, kita harus memperhatikan beberapa pedoman. Pertama-tama yang kita perhatikan ialah kita harus memahami perbedaan antara menyimak dan membaca. Karena hal ini sebagai dasar memahami metode yang efisien. Mengapa demikian? Jawabnya, karena keduanya merupakan suatu keterampilan yang bersifat reseptif.

Pembaca bergantung pada tulisan, apa yang tersedia di situ. Sedangkan si penyimak menerima kesan. Kasan ini bukan saja apa yang dibaca atau disimpulkan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Dalam hal ini penyimak harus bekerja lebih keras daripada pembaca. Sebab pembaca dapat mengulang-ulang, apa yang dibacanya, apabila dia merasa belum jelas. Tetapi menyimak tidak bisa memerintahkan kepada pembicara untuk berhenti dulu, sewaktu penyimak sedang memroses atau memikirkan apa maksud yang diterima itu tadi. Dengan demikian untuk memperoleh pemahaman, penyimak harus selalu siap siaga setiap saat, agar dia berhasil mendapatkan ide atau informasi pada saat pertama.

Agar dalam menyimak dapat berhasil dengan baik, hal-hal yang perlu dipertimbangkan ialah:

1. Konsentrasi
2. Pemahaman apa yang dikatakan (materi)
3. Penyimakan secara kritis
4. Penggunaan bantuan mekanik waktu menyimak

B. Menyimak dengan Konsentrasi

Agar kita dapat menyimak dengan berhasil, maka kita harus berkonsentrasi pada waktu menyimak. Untuk dapat berkonsentrasi, kita harus menyadari terlebih dahulu pentingnya topic pembicaraan bagi kita, dan harus meninggalkan adanya emosi jauh-jauh. Untuk itu, kita perlu mencoba untuk meramalkan arah pembicaraan, mencoba mengetahui apa saja yang telah kita tangkap dari bahan pembicaraan tersebut, mengikuti topic pembicaraan, dan mencoba mengembangkan masalah tersebut.

Konsentrasi memang syarat utama dalam menyimak. Karena waktu yang digunakan oleh penyimak, lebih cepat daripada waktu yang digunakan oleh si pembicara. Maka dari itu, selisih waktu yang hanya sedikit itu harus kita gunakan untuk memikirkan dan menimbang, dan meninjau apa yang diutarakan oleh si pembicara. Jika selisih waktu tadi dimanfaatkan untuk melamun, berarti konsentrasi tidak mungkin tercapai.

Nichols dan Stevens menekankan peranan konsentrasi dalam menyimak sebagai berikut:

Waktu berbicara otak kita mengelola kata-kata dengan langkah kecepatan yang wajar, tetapi bila kita menyimak, kita meminta otak kita untuk menangkap kata-kata tersebut dengan langkah yang ekstrim lambat. Proses berpikir lambat ini merupakan tindakan yang sulit kita kerjakan. Dalam menyimak, masih ada waktu yang tersisih. Kelebihan waktu ini, penyimak dapat menyimak ucapan-ucapan pembicara, dan masih ada waktu untuk berpikir. Kelebihan waktu ini harus kita gunakan untuk berkonsentrasi. Sebab kalau kita gunakan untuk melamun, atau memikirkan kegiatan di diluar menyimak, hasilnya akan jelek sekali.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsentrasi merupakan syarat dasar untuk menyimak yang efisien. Konsentrasi meminta suatu penentuan sikap pada waktu menyimak, suatu kemauan untuk bekerja keras, dan sikap memperhatikan terus-menerus kepada pembicara. Menyimak bukan suatu tindakan yang pasif, tetapi menuntut, banyak sekali usaha.

C. Menelaah Materi

Untuk menyimak yang efisien, penyimak harus tahu dulu kemana arah dari pembicaraan. Menyimak pembicaraan seseorang. Memang lebih sukar jika kita bandingkan dengan jenis menyimak yang lain.

Apabila kita terlambat dalam menyimak, sebaiknya menanyakan atau meminta kepada pembicara untuk menanyakan atau mengulas terlebih dahulu, apa yang akan kita simak. Setidak-tidaknya mengetahui idenya terlebih dahulu. Hal-hal yang menonjol dalam usaha pelaksanaan menyimak yang perlu mendapat perhatian ialah:

1. Menentukan Tujuan pembicaraan

Dalam kegiatan menyimak yang perlu kita ketahui ialah tujuan pokok pembicaraan itu. Apakah untuk meyakinkan, memberi informasi atau untuk menghibur. Pelaksanaan per-nyataan topic itu biasanya dilakukan dengan memberi sugesti tujuan atau mengungkap tujuan dalam pendahuluan.

Pembicaraan yang bersifat meyakinkan, penyimak yang kritis biasanya akan meminta bukti ataupun alasan-alasan yang logis. Untuk pembicaraan yang bersifat informative, biasanya penyimak yang kritis akan minta pertimbangan-pertimbangan yang masak, serta bukti-bukti yang penting.

Untuk pembicaraan yang menghibur, penyimak akan meminta humor yang sehat. Dengan mengerti tujuan, penyimak dapat memperoleh sarana melakukan kegiatan menyimak.

2. Membuat penggalan-penggalan pembicaraan

Kegiatan menyimak, bertujuan mengetahui bagaimana cara mengungkapkan idenya, bagaimana pembicara membatasi atau mengembangkan masalah, bagaimana pembicara mengembangkan ide pokok, dan bagaimana membuat penjelasan-penjelasan pada sebuah pengertian masalah.

Penggalan itu boleh saja hanya terdiri dari beberapa kalimat, tetapi ini sangat penting bagi penyimak, sebab dari hal-hal tersebut itulah pembicara akan menerangkan hal-hal berikutnya.

3. Menentukan tema pokok pembicaraan

Dengan mengetahui tema pokok, penyimak akan mudah tertolong untuk mengetahui seluruh isi pembicaraan. Sebab menyusun pembicaraan biasanya hanya merupakan pengembangan dari ide pokok. Tema pembicaraan biasanya hanya disusun dalam sebuah atau dua buah kalimat ringkas, atau merupakan bagian dari sebuah penggalan. Tetapi mungkin juga pembicara baru mengetehahkan tema pokoknya ketika mulai mengembangkan maksud utamanya.

4. Menyimak bentuk-bentuk alat penegas berbicara

Dalam hal ini menyimak bertujuan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk alat bantu yang dipergunakan dalam suatu struktur pembicaraan, tipe-tipe alat yang dipakai oleh si pembicara, mengetahui macam alat apa yang akan dipakai, akan membantu sekali pada penyimak. Sebab alat-alat itu akan melengkapi pokok-pokok uraian supaya penyimak dapat memahami lebih mudah memahami maksud atau alasan-alasan di pembicara.

5. Menyimak uraian ulangan dan rangkumannya.

Apabila semua pembicaraan sudah selesai, biasanya si pembicara mengulang secara keseluruhan lalu membuat rangkumannya. Maka simaklah uraian-uraian ulangan tadi dengan ide yang telah dikemukakan terhadap sebuah gagasan dari suatu pembicaraan. Simaklah ikhtisar atau bagian akhir, bila di pembicara sempat merangkum atau mengulas dengan sebaik-baiknya tentang apa yang dibicarakan. Dengan memperhatikan ini, penyimak secara jelas akan memperoleh kesatuan dan koherensi atas sebuah uraian.

D. Menyimak Kritis

Pada dasarnya kegiatan menyimak itu dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Orang yang tak dapat menyimak

Orang ini mengabaikan kegiatan menyimak, apa yang disimak, hanya sedikit sekali hasilnya.

Mereka lebih banyak melamun, atau memikirkan yang lain daripada menyimak pembicaraan.

2. Orang yang hanya setengah menyimak

Orang ini juga menyimak, tetapi tidak teratur. Maka ada orang yang mengtakan menggelombang. Mereka hanya mengerti bagian-bagiannya saja, tetapi tidak mengerti isi secara keseluruhannya.

3. Orang yang menyimak secara pasif

Penyimak ini memenuhi semua yang dikemukakan oleh pembicara, tetapi tanpa pertanyaan satupun. Sebab mereka ini kekurangan bahan perbandingan pembandingnya. Mereka paling-paling hanya menambah sedikit saja terhadap apa yang dikatakan oleh pembicara berdasarkan pengalaman mereka.

4. Orang yang menyimak secara kritis

Tipe penyimak kritis ini mendapat banyak hasil dari sebuah pembicaraan. Kita akan digolongkan menyimak kritis, bila kita mengambil tindakan sebagai berikut:

- a. Hubungkan apa yang dikatakan oleh pembicara itu kepada pengalaman kita sendiri apa yang kita terima itu dengan pendapat-pendapat kita. Sehingga kita akan berpikir secara konstruktif. Maka dari itu sebaiknya kita segera menghubungkan apa yang kita terima itu dengan hasil studi dan pengalaman kita.

Dengan demikian, kita dapat saja setuju dengan pendapat pembicara atau mungkin kita dapat menolak, karena kita sudah mempunyai pengalaman atau konsep sendiri yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Atau keduanya masih kita pertimbangkan secara teliti sehingga kita dapat memberi keputusan berdasarkan pikiran dan penelitian yang tepat

Dalam mempertimbangkan hal-hal yang demikian itu kita melaksanakan suatu aspek penting dalam hal menyimak kritis yaitu berpikir secara kritis.

- b. Tinjau dan susunlah apa yang kita simak

Pikirkan apa yang dikatakan pembicara itu dengan pikiran kita sendiri, dengan membuat ikhtisar dan membuat tesis secara keseluruhan. Pikirkan dulu apa yang dikemukakan oleh pembicara, kemudian ramalkanlah bagaimana pembicara itu akan mengembangkan temanya.

Yang perlu kita perhatikan, bahwa komunikasi itu berlangsung dua arah. Kita sebagai penyimak yang kritis layak melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi.

- c. Analisis dan evaluasilah apa yang kita simak

Tujuan menyimak ialah agar kita dapat mengetahui apa yang kita simak. tetapi di samping itu kita juga harus menganalisis, memberi pembobotan atau mengevaluasi dari isi pembicaraan, baik kita setuju maupun tidak setuju, harus menyimaknya secara kritis. Misalnya harus mengevaluasi validitasnya, kebenaran tujuan pembicaraan, dan sebagainya.

Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi penyimak yang kritis, kita harus mengerti proses komunikasi yang bersifat rangkap, yaitu memberi dan menerima. Kita harus dapat berpartisipasi timbal balik, atau kooperatif. Penyimak dituntut aktif dengan memberi respon pada komunikasi lisan tadi.

E. Membuat catatan Sebagai Bantuan Mekanik Waktu Menyimak

Kadang-kadang kita menjumpai suatu pertanyaan, “Apabila kita menyimak, perlukah kita membuat apa yang sedang kita simak tadi?” Untuk itu tinggal melihat tujuannya saja bagaimana.

Apabila kita menyimak untuk mendapatkan atau mengumpulkan fakta-fakta, untuk menganalisis apa yang kita simak, untuk mengadakan evaluasi terhadap apa yang kita simak, maka catatan itu penting sekali. Dapat membantu mengingat kembali, atau dapat kita pelajari lagi seaktu-waktu kita gunakan. Tetapi bila tujuan kita itu hanya sekedar memperoleh inspirasi, untuk menghibur diri, untuk menambah pengetahuan kebudayaan kita, pembuatan catatan juga perlu, tetapi kecil manfaatnya.

Lebih-lebih kalau apa yang kita simak itu untuk keperluan ujian, untuk menambah bahan atau dapat dalam pembuatan skripsi, catatan dari apa yang kita simak itu betul-betul bermanfaat.

Untuk membuat catatan pada waktu menyimak, kita perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menggunakan system informasi
Kita perlu menangkap hal-hal yang penting, yang kira-kira bermanfaat, kita catat secara garis besarnya saja. Kemudian kita beri sedikit penjelasan, sewaktu-waktu dapat kita kembangkan sendiri sesuai dengan gagasan si pembicara. Meskipun bila catatan tadi tidak jelas bila dibaca oleh orang lain, yang penting kita dapat mengerti. Sebab dalam hal ini bukan untuk orang lain, tetapi untuk diri kita sendiri. Dengan demikian waktu dapat kita pergunakan secara maksimal untuk menyimak pembicaraan tadi.
2. Membuat catatan-catatan yang pendek saja
Sebaiknya waktu kita curahkan untuk menyimak dengan sebaik-baiknya. Sehingga konsentrasi kita itu betul-betul untuk menyimak, dan bukan untuk menulis. Dengan demikian, kita dapat menghayati betul-betul apa sebenarnya inti pembicaraan tersebut. Kemudian kita tulis saja secara singkat tentang ide-ide yang menonjol serta materi-materi yang factual saja. Biasanya ide-ide ini dapat kita hayati dengan jelas pada waktu si pembicara mengulang kembali ide-idenya atau bila pembicara sedang mengklasifikasikan gagasan-gagasannya.
3. Menggunakan singkatan-singkatan dan simbol-simbol
Kadang-kadang orang bertujuan ingin mencatat sebanyak-banyaknya, tetapi juga ingin menyimak dengan penuh konsentrasi, agar dapat mengetahui inti yang diungkapkan secara keseluruhan. Untuk melaksanakan hal ini memang sukar. Maka dari itu, orang lalu membuat simbol-simbol atau membuat singkatan-singkatan tersebut, tetapi yang penting kita mengetahui.
4. Membuat catatan yang jelas
Maksud kita, memang kita berusaha untuk memperoleh catatan dari apa yang kita simak secara lengkap, jelas dan mudah dibaca. Di samping itu juga agar kita dapat menyimak dengan penuh konsentrasi. Biar apa yang kita simak itu dapat betul-betul kita pahami. Tetapi tuntutan semacam ini sukar sekali terwujud. Lalu satu-satunya jalan ialah kita mencatat secara singkat, maksudnya dengan menggunakan simbol-simbol atau singkatan

kata-kata tadi, kemudian, setelah sampai di rumah kita salin secara lengkap, secara permanen. Dengan cara semacam ini diharapkan kedua tuntutan tersebut dapat terpenuhi secara maksimal.

5. Menandai ide-ide yang penting

Catatan hasil simakan kita, mungkin lengkap, karena diharapkan untuk keperluan ujian. Untuk itu, kita perlu menandai bagian-bagian yang kita anggap penting. Dengan harapan kita cukup memperhatikan hal-hal yang penting itu saja. Sebab dengan memperhatikan hal-hal yang penting itu saja, hal yang lain ikut terungkap juga.

Tentang cara memberi tanda ini tergantung kepada selera pribadi. Apakah dengan jalan menggarisbawahi, memberi tanda bintang, diberi bergaris amarah, dan sebagainya. Yang jelas hal tersebut langsung kita lihat dan langsung kita ingat.

6. Mereview catatan secara periodik

Seperti penjelasan di depan, bahwa bila untuk tujuan studi atau ujian, kita perlu membuat catatan secara lengkap dan jelas. Dengan maksud catatan tadi dapat sewaktu-waktu kita lihat, kita pelajari. Catatan tadi dapat kita hubungkan dengan unit-unit pelajaran. Atau kita hubungkan kepada pelajaran sebagai sumber keseluruhan.

F. Rangkuman

Menyimak ternyata sangat penting. Baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam dunia pendidikan. Agar apa yang disimak itu dapat berhasil dengan baik, maka kita perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Konsentrasi
- Pemahaman dari apa yang disimak, atau materi simakan.
- Penyimakan secara kritis
- Penggunaan bantuan mekanik waktu menyimak

Apabila kita menyimak sesuatu, kita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Tujuan pembicaraan
- Membuat penggalan-penggalan pembicaraan
- Menentukan tema pokok pembicaraan
- Menyimak bentuk-bentuk alat penegas berbicara
- Menyimak uraian dari rangkuman

Pada dasarnya kegiatan menyimak kita bedakan menjadi 4, yaitu:

- Orang yang tak dapat menyimak
- Orang yang hanya setengah menyimak
- Orang yang menyimak secara pasif
- Orang yang menyimak secara kritis

Buku Acuan

Aksur, Amir, Pengajaran Menyimak, memilih dan Mengembangkan Bahan Pengajaran, P3G, Jakarta, 1980, halaman 18 s.d 35

Soal-soal Latihan

1. Jelaskan pentingnya konsentrasi dalam menyimak.
2. Sebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyimak
3. Klasifikasikan kegiatan menyimak
4. Sebutkan ciri-ciri menyimak kritis
5. Sebutkan pentingnya membuat catatan pada waktu menyimak.

BAB VII PENGAJARAN MENYIMAK

Standar Kompetensi

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai tujuan pembelajaran menyimak, pentingnya menyimak dalam kehidupan kurikulum, kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak, macam hambatan dalam pengajaran menyimak, bahan-bahan atau materi pengajaran menyimak serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menjelaskan tujuan pengajaran menyimak
2. Mampu menjelaskan pentingnya menyimak dalam kehidupan kurikulum
3. Mampu menyebutkan kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak
4. Mampu menyebutkan macam hambatan pengajaran menyimak
5. Mampu menyebutkan bahan-bahan atau materi pengajaran menyimak
6. Mampu menyusun bahan-bahan atau materi pengajaran menyimak

A. Tujuan Pengajaran Menyimak

Pengajaran menyimak mungkin kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Padahal menyimak merupakan bagian dari aspek ketrampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sekaligus keempat aspek ketrampilan berbahasa ini harus bersama-sama mendapat perhatian.

Pengajaran menyimak mulai mendapat perhatian pada tahun 1958. John G. Caffery menunjuk dan mendapat perhatian diadakannya pelajaran menyimak serta disediakannya 10 (sepuluh) jam pelajaran menyimak, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah menengah. Dalam kenyataan Arthur Heilman hanya memenuhi sedikit sekali perhatian yang diberikan kepada ketrampilan menyimak pada buku-buku psikologi pendidikan.

Paul T. Rankin mengatakan bahwa menyimak adalah suatu hal yang penting. Telaah permulaan dilakukan pada tahun 1926. Dia melaporkan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Disamping itu Miriam E. Walt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak di sekolah dasar rata-rata 1,5 sampai 2 jam sehari. Adanya keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian, akrena mungkin orang berasumsi bahwa menyimak itu merupakan kemampuan alamiah belaka.

Seperti dikatakan Paul T. Rankin, bahwa menyimak merupakan hal yang penting. Sebab orang mempelajari bahasa itu dengan jalan:

- a) menyimaknya terlebih dahulu dari bahasa yang diucapkan (bunyi yang diucapkan)
- b) meniru bahasa yang diucapkan tadi
- c) mempraktekkannya.

Dalam tahap pertama, menyimak harus dihubungkan dengan makna, maka dari itu seharusnya menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

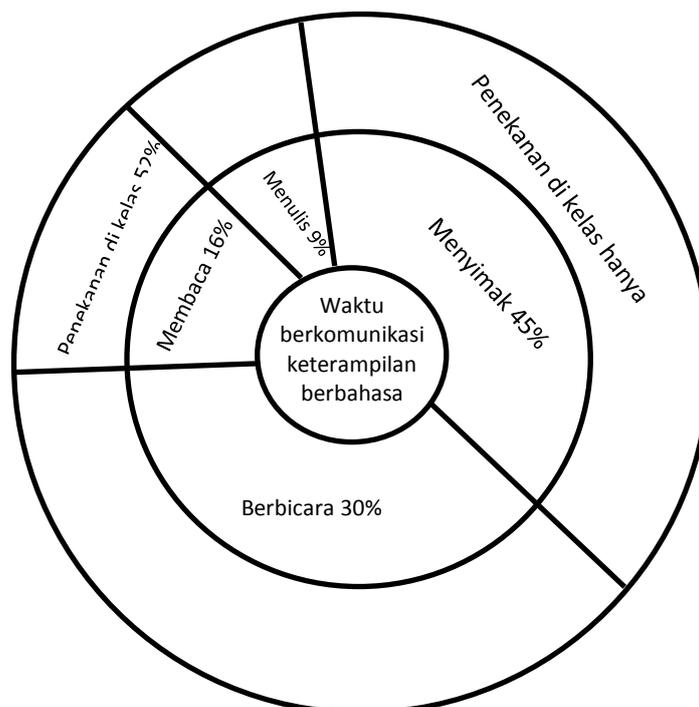
- a) Menyebutkan makna.
Terlebih dulu guru harus menjelaskan makna kata-kata yang sukar.
- b) Memperagakan ekspresi
Setelah guru menerangkan makna, lalu mengucapkan kata-kata tadi biar dapat disimak oleh siswa.
- c) Menyuruh mengulangi
Sesudah memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru, anak disuruh mencoba mengulangi.
- d) Memberikan latihan ekstensif
Dalam memberikan latihan ini, sangat bergantung kepada cara guru, boleh dengan drill (mengulangi kata atau ekspresi yang telah diajarkan dalam situasi yang terbatas, dan dengan kosa kata atau struktur yang terbatas), atau boleh dengan aplikasi.

B. Meyimak dalam kehidupan kurikulum

Sekarang banyak sekali penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Tetapi penelitian tentang menyimak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kurikulum. Rankin berpendapat, bahwa dari orang-orang yang diselidiki, mereka mempergunakan waktu untuk berkomunikasi yaitu menulis 9%, membaca 16%, berbicara 30%, menyimak 45%.

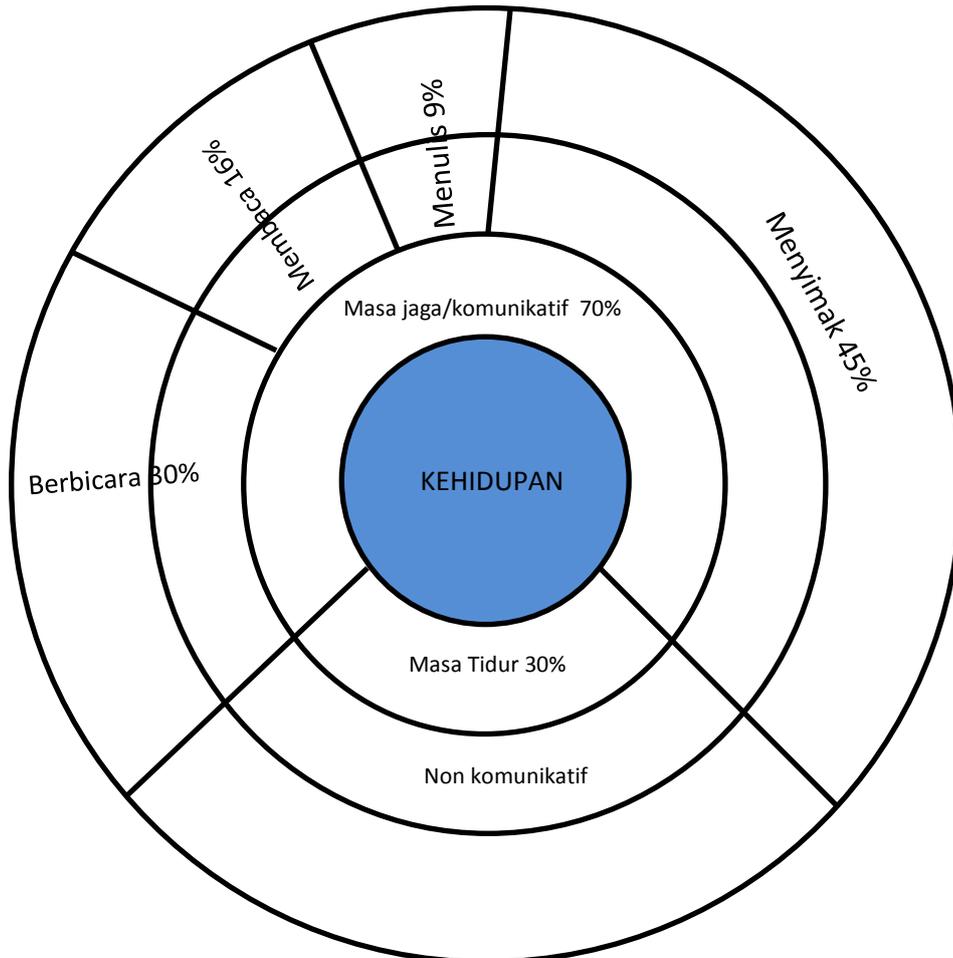
Dari penelitian tersebut dapat kita amati, bahwa keterampilan menyimak ternyata paling banyak digunakan oleh manusia. Tetapi dalam kenyataan justru lebih banyak keterampilan membaca yang diberikan daripada keterampilan menyimak.

Paul T. Rankin juga menjelaskan, bahwa pada sekolah-sekolah di Detroit, penekanan pengajaran di kelas yaitu membaca memperoleh 52%, sedangkan menyimak hanya 8%. Agar lebih jelas, perhatikan diagram atau gambar di bawah ini



Prof. James J. Brown, dari University of Minnesota mengadakan penelitian yang berjudul “Mengapa Beberapa Orang dapat Menyimak Serta Memahami apa yang Mereka Dengar, sedangkan 70% dari kata (ucapan) lisan itu dengan tempo yang cepat sekali melintas ditelinga kita”. Penelitian ini berjalan 3 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita temui kenyataan seperti pada gambar berikut:



Menyimak merupakan suatu aspek ketrampilan berbahasa, dapat dikembangkan dengan jalan:

- 1) memberikan latihan terpimpin
- 2) menjauhkan factor-faktor penyimak yang jelek
- 3) memberikan kosa kata yang baik dan secara memadai
- 4) banyak memberikan pengenalan kata-kata lewat telinga

Apabila kita perhatikan hasil penelitian Prof. Brown di atas, dapat kita ketahui bahwa 70% dari jam bangun (komunikasi) dipergunakan untuk berkomunikasi, baik secara santai maupun secara serius. Dan 45% dari waktu tersebut dipergunakan untuk menyimak. Sebagian besar dari apa yang kita pelajari, diserap dengan menyimak. Kebiasaan-kebiasaan yang jelek dalam menyimak, sangat berpengaruh pada pengajaran.

Perlu kita ketahui bahwa kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak, menurut hasil telaah bandingan serta hasil wawancara yang pernah dilaksanakan oleh Dr. Nichols, adalah sebagai berikut.

a. Menyimak lompat tiga Hop-Skip-and-Jump Listening)

Apabila kita bandingkan waktu yang dipergunakan oleh pembicara dan penyimak, ternyata banyak yang dipergunakan oleh pembicara. Selisih waktu ini biasanya dipergunakan oleh penyimak untuk mengenang atau membayangkan pengalaman atau menggambarkan apa yang dicita-citakan. Semuanya ini, biasanya tidak relevan dengan apa yang sedang disimak. Apabila dia sudah sadar, lalu kembali mengikuti apa yang dimaksudkan oleh si pembicara. Setelah kira-kira agak tahu permasalahannya, pikiran melayang lagi, setelah sadar memperhatikan lagi, mencoba mengetahui ide si pembicara secara keseluruhan. Tetapi hasilnya tentu saja sia-sia. Apabila sudah sampai pada taraf ini, biasanya si penyimak lalu bersikap masa bodoh. Meskipun langsung mengikuti, menyimakpun juga tidak tahu apa yang dimaksud.

b. Menyimak “daku dapat apa” (I get the facts listening)

Ada penyimak yang mungkin bertujuan mendapatkan fakta secara lengkap, dengan jalan menyimak serta mengingat-ingat dari apa yang dikatakan oleh pembicara. Tentu saja, pembicara itu mempunyai beberapa hal atau fakta yang ingin disampaikan. Agar penyimak betul-betul hafal atau memahami setiap fakta, penyimak mengingat-ingat atau bahkan mencoba menghafalkan fakta pertama yang disampaikan oleh pembicara. Mungkin dia dapat betul-betul mengerti, atau bahkan hafal, tetapi tidak disadari bahwa ketika dia menghafalkan fakta pertama tadi, pembicara sudah jauh sekali berbicara. Mungkin sudah samai lima atau enam fakta lagi. Dengan demikian penyimak tadi sudah tidak mengetahui apa-apa, hanya fakta-faktalah yang diperolehnya, tetapi dia tidak akan dapat mengetahui ide yang diungkapkan oleh pembicara. Penyimak seperti ini sering dikatakan penyimak yang sial.

c. Menghindari penjelasan-penjelasan yang sulit

Kadang-kadang, penyimak kurang tertarik atau bahkan menghindar, apabila yang disimak itu hal-hal yang sulit dimengerti. Hal ini saya kira tidak ada gunanya, sebab apabila kita menghindari menyimak hal yang sulit-sulit seperti itu, kita tidak akan dapat menyimak secara efektif. Kita suatu saat juga dihadapkan pada menyimak hal-hal yang sulit.

Pemecahannya: perhatikan baik-baik tentang hal-hal yang menuntut pemahaman, pengertian dan sebagainya.

d. Menyimak supersensitif

Pembicara mengungkapkan atau menyampaikan apa yang menjadi idenya. Pada suatu ketika. Mungkin atau secara kebetulan membuat contoh atau mengungkapkan sesuatu yang ada hubungan dengan diri anda. Kemudian anda merasa tersinggung, malu, marah, dan sebagainya. Padahal si pembicara tidak bermaksud seperti itu sama sekali. Karena anda merasa tersinggung, lalu berhenti menyimak dan membaca menginterpretasinya. Merencanakan beberapa pertanyaan, atau bahkan merencanakan tangkisan-tangkisan terhadap keterangan-keterangan pembicara tersebut. Akibatnya anda tidak mengetahui apa ide pokok yang dikemukakan si pembicara tersebut. Sebab selama anda berpikir seperti itu, pembicara terus saja bercerita tanpa ada hentinya.

Jalan yang sebaik-baiknya untuk mengatasi hal tersebut adalah ikutilah pembicaraan itu sampai selesai. Sesudah selesai baru anda merencanakan pertanyaan-pertanyaan atau mungkin bantahan-bantahan tersebut.

e. Noda-noda ketulian emosional (Emosional deaf spots)

Bagi kebanyakan kita, terdapat kata-kata dan frase-frase yang mengganggu atau membingungkan kita secara emosional. Kata-kata dan frase-frase tersebut mengganggu pendengaran atau penyimakan kita. Andaikan seorang mahasiswa teman anda datang dan berkata: “Saya baru datang dari warung tempat kita makan dan...” Anda tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam dan berfikir; warung kurang ajar! Apakah dia dapat bertindak sewenang-wenang menaikkan bayar makan kami dua kali lipat. Enak saja! Anda pun berhenti mendengarkan teman anda tadi. Padahal teman anda itu mengatakan kepada anda bahwa kenaikan bayar makan itu tidak jadi dilaksanakan. Tetapi anda tidak mendengar hal itu, jadinya karena kata-kata “Warung tempat kita makan” itu telah menimbulkan suatu noda ketulian emosional.

Sesuatu yang seperti itu terjadi kepada kita semua. Misalnya, seorang penganut partai Republik yang setia mungkin saja menganggap sepi nama hary Truman, dan banyak penganut partai democrat tidak ingin mendengar nama Robert A. Taft. Kata-kata lain yang sering juga menimbulkan noda ketulian emosional pada beberapa gelintir orang adalah tuan tanah, seks, pelacur, komunis, koruptor.

Demi menyimak yang lebih baik, perhatikanlah reaksi anda terhadap kata-kata serupa itu. Tandailah kata-kata yang mengganggu itu dan analisislah baik-baik untuk mengetahui mengapa kata-kata tersebut mengganggu anda. Penelitian yang seksana biasanya akan mencerminkan bahwa sebenarnya kata-kata tersebut tidak akan mengganggu sama sekali.

f. Penolakan terhadap suatu subjek yang dianggap kurang menarik perhatian secara gegabah.

Apabila seseorang mulai berbicara, kita mungkin saja merasa bahwa pembicaranya itu memerlukan terlalu banyak upaya untuk berkonsentrasi, lalu kita berfikir; Tidak ada yang menarik yang dikatakannya. Kita menutup perhatian kita pada kata-latanya dan membiarkan pikiran kita berkelana menuju topik-topik yang lebih mempesonakan. Ini jelas merupakan kebiasaan yang jelek.

Untuk memperbaiki kebiasaan menyimak yang jelek ini, disarankan kepada kita untuk mengadakan suatu pendekatan egois, mengingat kepentingan diri sendiri. Memang mungkin saja subyek tersebut tidak menarik perhatian, tetapi jangan dilupakan bahwa orang yang paling membisankan sekalipun biasanya memiliki beberapa ide yang baik yang hendak disajikannya. Hargailah dan manfaatkanlah buat diri kita sendiri, ide-ide apa saja yang disumbangkannya.

- g. Suka mengkritik cara berpidato dan penampilan fisik seorang pembicara
Andaikan seseorang berhenti menceritakan kepada kita sesuatu yang akan menguntungkan kita. Kalau sepatunya jorok, lusuh, dan dia pun telor kalau berbicara, maka kita dapat saja berpikir: Seseorang yang bersepatu jorok, lusuh, tidak berkilau dan berbicara pun telor pula, maka dia tidak akan dapat berbicara banyak. Orang tersebut mungkin saja memberi kita kunci atau jalan menuju keberhasilan hidup, tetapi sayangnya kita tidak mendengarkan, tidak menyimak-nya.

Kalau kita termasuk orang yang begini, orang yang suka mengkritik secara mental, pakaian seseorang, ataupun nada-nada suaranya yang kurang baik, tungulah sampai orang itu selesai berbicara.

- h. Menyimak dengan perhatian pura-pura
Kita mungkin pernah berkata: “Kalau saja saya terlihat menyimak, segala sesuatu beres!” Kita membuat diri kita sendiri menyenangkan, mengarahkan kedua mata dengan tatapan tanpa kedipan ke arah pembicara, dan kita tidak mendengar apa-apa tidak menyimak sesuatu pun.

Sesungguhnya kita menipu diri sendiri saja. Kita akan jarang sekali menge-labui orang yang berbicara, karena menyimak menuntut suatu pengeluaran tenaga yang diakui paling sedikit, secara tidak sadar olehnya. Dan lebih lanjut lagi, kita menipu diri sendiri keluar dari suatu kesempatan untuk belajar dan apa yang telah dikatakan. Oleh karena itu kita lebih baik berhenti dari kepura-puraan itu dan benar-benar menyimak yang dibicarakan oleh si pembicara itu.

- i. Menyimak hanya menyerah kepada gangguan
Kita hidup dalam abad yang riuh rendah; gangguan kebisingan peradaban modern mengelilingi kita. Kita terganggu bukan saja oleh apa-apa yang kita dengar, tetapi juga oleh apa-apa yang kita lihat. Pendek kata polusi disegala bidang.

Kalau kita penyimak yang jelek, maka gangguan-gangguan tersebut akan menjauhkan perhatian kita dari apa-apa yang dikatakan oleh seseorang.

Penyimak yang baik berjuang menantang gangguan-gangguan ini. Kadang-kadang memang mudah mengalahkan gangguan-gangguan itu; dengan menutup pintu, mematikan radio, bergerak lebih dekat kepada orang yang sedang berbicara, atau meminta agar dia berbicara lebih keras. Kalau gangguan-gangguan itu tidak dapat diatasi dengan mudah, maka masalahnya kini adalah masalah konsentrasi, masalah pemusatan pikiran. Kita harus dapat mengusahakan agar perhatian kita tetap asyik dengan hal-hal yang dikatakan oleh si pembicara.

- j. Menyimak dengan pendil dan kertas atau benda-benda lain di tangan.
Beberapa orang beranggapan bahwa cara belajar dari menyimak adaah dengan jalan membuat banyak catatan. Mereka jadinya terlihat dalam kegiatan fisik menulis. Kerapkali

mereka mencoba membuat karangan apa-apa yang telah diutarakan pembicara dan menjadi rangkuman yang berupa symbol-simbol dan angka-angka. Mereka lupa bahwa sementara itu mereka hanya “setengah-menyimak”.

Bagi orang yang pernah kejangkitan kebiasaan jelek seperti ini, disarankan untuk meletakkan pensil. Kalau kita merasa bahwa ada sesuatu yang harus dicatat, maka simaklah dahulu baik-baik dan sesudah itu baru dituliskan dalam beberapa patah kata saja hal-hal penting yang dikemukakan oleh si pembicara. (Salisbury; 1955: 231-232)

Demikianlah telah kita kemukakan sepuluh jenis kebiasaan jelek dalam menyimak beserta pemecahan masalahnya masing-masing.

Setelah kita mempelajari ilustrasi-ilustrasi tersebut di atas, ternyata ada tiga tujuan pokok yang perlu kita sampaikan kepada siswa, yaitu:

a. Kemampuan memahami dan membedakan unsur-unsur kebahasaan. Komponen ini dapat diperinci menjadi:

1) Kemampuan mengidentifikasi gejala-gejala fonetik

Apabila sudah mampu mengidentifikasi gejala tersebut diharapkan siswa mampu memahami perubahan-perubahan makna kalimat yang timbul, akrena adanya perubahan nada, tekanan tinggi-rendah, intonasi, dan sebagainya.

Misalnya: - Perubahan makna kalimat, akibat adanya perubahan intonasi, dsb.

2) Kemampuan mengenal, membedakan, dan menerapkan kata-kata.

Kemampuan menerapkan ini hendaknya sesuai dengan makna yang tepat, termasuk juga menerapkan kata-kata tugas atauoun idiom-idiom.

Misalnya: Penggunaan atau pengisian kata tugas yang berbeda akan menimbulkan arti yang berbeda, walaupun urutan dan kata-kata lainnya sama.

3) Kemampuan mengingat-ingat

Kemampuan mengingat ini dilatihkan dengan membuat catatan-catatan gagasan pokok, serta cara menggunakan catatan tersebut ataupun jenis-jenis latihan mengingat secara sadar yang lain.

Misalnya: melengkapi kalimat, pertanyaan yang berbentuk B – S, dikte dan sebagainya.

b. Kemampuan mengadakan koherensi isi pesan

Kemampuan ini antara lain dapat diperinci menjadi:

1) Kemampuan mengenal dan membedakan gagasan-gagasan pokok.

Kata-kata yang dilatihkan adalah gagasan pokok yang terkandung dalam wacana oleh adanya kata-kata pengenal: pertama, maka, sesudah itu, dan sebagainya.

2) Kemampuan meramalkan hal-hal yang tersirat

Siswa dilatih mencari hal-hal dalam wacana yang tidak dikatakan secara eksplisit, melainkan hanya secara tersirat saja.

3) Kemampuan mengadakan evaluasi

Gagasan yang kita terima itu masuk akan atau tidak, berguna atau tidak, perlu kita ingat-ingat atau tidak dan sebagainya.

4) Kemampuan menyimak dengan mengabaikan gangguan-gangguan kecil

5) Kemampuan menyimak dan menginterpretasikannya dengan pengalaman pribadi

6) Kemampuan menyimak untuk mengenal satu dialek.

Lewat uraian-uraian didepan dapat kita ketahui, betapa pentingnya menyimak. Tetapi mengaja orang sering tidak menyimak? Coba tolong renungkanlah baik-baik!

C. Hambatan-Hambatan Pengajaran Menyimak

Memang tiada suatu tujuanpun yang tanpa hambatan. Begitu juga dalam pengajaran menyimak. Apabila kita tinjau dari si informan atau si pemberi informasi, jelasnya si guru, banyak sekali menemui hambatan.

Misalnya:

- Dari segi sarana: perlu tape-recorder, kaset (CD) dan sebagainya. Kadang-kadang sekolah tidak mampu menyediakannya.
- Dari segi materi: mungkin guru mengalami kesulitan dalam memilih bahan yang betul-betul sesuai dengan tuntutan siswa.
- Mungkin kesulitan dalam pengaturan, tidak adanya laboratorium bahasa, jumlah siswa tiap kelas terlalu besar dan sebagainya.

Dalam menghadapi kondisi anak sendiri, mungkin banyak kita temui hambatan-hambatan. (Perhatikan uraian tentang kebiasaan menyimak yang jelek serta hambatan-hambatan dalam menyimak dalam bab di depan)

Dengan demikian, yang menjadi beban dan tanggungjawab guru ialah mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya agar pengajaran menyimak dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan yang kita harapkan.

D. Materi Pengajaran Menyimak

Kita dapat menggali beberapa materi pengajaran menyimak di bawah ini. Materi ini merupakan contoh pemilihan materi, namun anda dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kedewasaan siswa. Contoh-contoh materi menyimak misalnya sebagai berikut.

1. Materi pengajaran menyimak tentang kebudayaan daerah

UPACARA SEKATEN DI KRATON YOGYAKARTA

Sekaten

Sekaten atau Upacara Sekaten yang berasal dari kata Syahadatain , dari masa ke masa cara pengucapannya berubah dari Syakatain menjadi Sekaten. Sekaten adalah acara peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tanggal 12 bulan Maulud (bulan ketiga dari tahun Jawa) atau Rabiul Awal (bulan dari tahun hijriyah). Sekaten yang diadakan pada tiap tanggal 5 bulan Mulud (Jawa) atau Rabiul Awal (tahun hijriyah) di alun-alun utara Yogyakarta (dan juga di alun-alun Surakarta secara bersamaan). Sekaten merupakan upacara pendahuluan dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara ini dulunya dipakai oleh Sultan Hamengkubuwana I (pendiri keratin Yogyakarta) untuk mengundang masyarakat mengikuti dan memeluk agama Islam.

Upacara tradisional Sekaten sebagai upacara tradisional keagamaan Islam, mengobarkan semangat perjuangan mengembangkan agama dan memiliki nilai-nilai luhur dalam membentuk akhlak dan budi pekerti bangsa serta mempunyai alur sejarah yang jelas, telah menjadi salah satu upacara Tradisional resmi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Upacara tradisional keagamaan Sekaten di Yogyakarta diikuti oleh pesta rakyat tradisional yang cukup besar dan meriah. Untuk menertibkan dan mempertanggung jawabkan, maka Pemerintah Kota Yogyakarta atas ijin Sri Sultan Hamengku Buwono X menata dan mengelolanya sekaligus memanfaatkan sebagai salah satu media informasi dan komunikasi timbal balik antara Pemerintah dan masyarakat tentang upaya dan hasil pelaksanaan pembangunan nasional.

Pada masa-masa permulaan perkembangan agama Islam di Jawa, salah seorang dari Wali Songo, yaitu Sunan Kalijogo, mempergunakan instrumen musik Jawa Gamelan, sebagai sarana untuk memikat masyarakat luas agar datang untuk menikmati pergelaran karawitannya. Untuk tujuan itu dipergunakan 2 perangkat gamelan, yang memiliki laras swara yang merdu yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu.

Sebelum upacara Sekaten dilaksanakan, diadakan dua macam persiapan, yaitu persiapan fisik dan spiritual. Persiapan fisik berupa peralatan dan perlengkapan upacara Sekaten, yaitu Gamelan Sekaten, Gendhing Sekaten, sejumlah uang logam, sejumlah bunga kanthil, busana seragam Sekaten, samir untuk nyaga, dan perlengkapan lainnya, serta naskah riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW.

Untuk persiapan spiritual, dilakukan beberapa waktu menjelang Sekaten. Para abdi dalem Kraton Yogyakarta yang nantinya terlibat di dalam penyelenggaraan upacara mempersiapkan mental dan batin untuk mengembang tugas sakral tersebut. Terlebih para abdi dalem yang bertugas memukul gamelan Sekaten, mereka mensucikan diri dengan berpuasa dan siram jamas.

Pada hari pertama, upacara diawali saat malam hari dengan iring-iringan abdi Dalem (punggawa kraton) bersama-sama dengan dua set gamelan Jawa: Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Iring-iringan ini bermula dari pendopo Ponconiti menuju Masjid Agung di alun-alun utara dengan dikawal oleh prajurit Kraton. Kyai Nogowilogo akan menempati sisi utara dari Masjid Agung, sementara Kyai Gunturmadu akan berada di Pagongan sebelah selatan Masjid. Kedua set gamelan ini akan dimainkan secara bersamaan sampai dengan tanggal 11 bulan Mulud selama 7 hari berturut-turut. Kecuali pada malam Jumat hingga selesai shalat Jumat siang. Pada malam hari terakhir, kedua gamelan ini akan dibawa pulang ke dalam Kraton tepat pada pukul 24.00 WIB.

Sekaten dimulai pada tanggal 6 Maulud (Rabiulawal) saat sore hari dengan mengeluarkan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dari tempat persemayamannya, Kanjeng Kyai Nogowilogo ditempatkan di Bangsal Trajumas dan Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Srimanganti. Dua pasukan abdi dalem prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut, yaitu prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung. Di halaman Kemandungan atau Keben, banyak orang berjualan kinang dan nasi wuduk.

Lepas waktu sholat Isya, para abdi dalem yang bertugas di bangsal, memberikan laporan kepada Sri Sultan bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka dimulailah upacara Sekaten dengan membunyikan gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Yang pertama dibunyikan adalah Kanjeng Kyai Guntur Madu dengan gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Menyusul kemudian dibunyikan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Demikianlah dibunyikan secara bergantian antara Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo. Di tengah gendhing, Sri Sultan datang mendekat dan gendhing dibuat lembut sampai Sri Sultan meninggalkan kedua bangsal. Sebelumnya Sri Sultan (atau wakil Sri Sultan) menaburkan udhik-udhik di depan gerbang Danapertapa, bangsal Srimanganti, dan bangsal Trajumas.

Tepat pada pukul 24.00 WIB, gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dengan dikawal kedua pasukan abdi dalem prajurit Mantrijero dan Ketanggung. Kanjeng Kyai Guntur Madu ditempatkan di pagongan sebelah selatan gapuran halaman Masjid Agung dan Kanjeng Kyai Nogowilogo di pagongan sebelah utara. Di halaman masjid tersebut, gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat hingga selesai sholat Jumat siang harinya.

Pada tanggal 11 Maulud (Rabiulawal), mulai pukul 20.00 WIB, Sri Sultan datang ke Masjid Agung untuk menghadiri upacara Maulud Nabi Muhammad SAW yang berupa pembacaan naskah riwayat maulud Nabi yang dibacakan oleh Kyai Pengulu. Upacara tersebut selesai pada pukul 24.00 WIB, dan setelah semua selesai, perangkat gamelan Sekaten diboyong kembali dari halaman Masjid Agung menuju ke Kraton. Pemindahan ini merupakan tanda bahwa upacara Sekaten telah berakhir.

Sejarah Sekaten

Pada tahun 1939 Caka atau 1477 M, Raden Patah selaku Adipati Kabupaten Demak Bintoro, dengan dukungan para Wali membangun Masjid Agung Demak sebagai tempat ibadah dan tempat bermusyawarah para wali.

Salah satu hasil musyawarah para wali dalam rangka meningkatkan syiar Islam, selama 7 hari menjelang peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, diadakan kegiatan syiar Islam secara terus menerus. Supaya menarik pengunjung, dibunyikan 2 perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri, dengan membawa gendhing-gendhing tertentu ciptaan para wali, terutama Sunan Kalijaga.

Para pengunjung yang menyatakan ingin “ngrasuk” agama Islam setelah mengikuti kegiatan syiar agama Islam tersebut dituntun untuk mengucapkan 2 kalimat syahadat (syahadatain). Dari kata syahadatain yang berarti dua kalimat syahadat itulah menjadi SEKATEN akibat perubahan pengucapan, sebagai istilah yang menandai kegiatan syiar agama Islam yang dilaksanakan selama 7 hari terus menerus menjelang sampai dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW mulai tanggal 5 sampai dengan 12 Maulud atau Robi’ul Awal setiap tahun.

Sekaten yang kemudian berkembang menjadi pesta rakyat tradisional terus diselenggarakan setiap tahun, seiring dengan tumbuhnya Kabupaten Demak Bintoro menjadi Kerajaan Islam, bahkan Sekaten menjadi tradisi resmi. Demikian pula saat bergesernya Kerajaan Islam ke Mataram serta Kerajaan Islam Mataram terbagi menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Sekaten sebagai Upacara tradisional keagamaan Islam masih terus di selenggarakan beserta pesta rakyat tradisional yang menyertainya.

Dari perkembangan penyelenggaraan Sekaten tahun demi tahun di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, pada pokoknya terdiri dari:

1. Dibunyikan dua perangkat gamelan, Kanjeng Kyai Nogowilogo dan Kanjeng Kyai Guntur Madu, selama 7 hari berturut turut kecuali Kamis Malam sampai Jum’at Siang, di Kagungan Dalem Pagongan Masjid Agung Yogyakarta.
2. Peringatan hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 11 Maulud malam, di Serambi Kagungan Dalem Masjid Agung, dengan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh Abdi Dalem Sinuwun, para kerabat, pejabat dan rakyat Ngayogyakarta Hadiningrat.
3. Pemberian sedekah Ngarsa Dalem Sampayan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan, berupa hajad Dalem Gunungan dalam Upacara Garebeg sebagai puncak acara Sekaten peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Grebeg Muludan

Acara puncak peringatan Sekaten ini ditandai dengan Grebeg Muludan yang diadakan pada tanggal 12 (persis di hari ulang tahun Nabi Muhammad s.a.w.) mulai jam 8:00 pagi. Dengan dikawal oleh 10 macam (bregodo/kompi) prajurit Kraton: Wirobrojo, Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawirotomo, Nyutro, Ketanggung, Mantrijero, Surokarso, dan Bugis, sebuah Gunungan yang terbuat dari beras ketan, makanan dan buah-buahan serta sayur-sayuan akan dibawa dari istana Kemandungan melewati Sitinggil dan Pagelaran menuju masjid Agung. Setelah dido’akan Gunungan yang melambangkan kesejahteraan kerajaan Mataram ini dibagikan kepada masyarakat yang menganggap bahwa bagian dari Gunungan ini akan membawa berkah bagi mereka. Bagian Gunungan yang dianggap sakral ini akan dibawa pulang dan ditanam di sawah/ladang agar sawah mereka menjadi subur dan bebas dari segala macam bencana dan malapetaka.

Tumplak Wajik

Dua hari sebelum acara Grebeg Muludan, suatu upacara Tumplak Wajik diadakan di halaman istana Magangan pada jam 16:00 sore. Upacara ini berupa kotekan atau permainan lagu dengan memakai kentongan, lumpang untuk menumbuk padi, dan semacamnya yang menandai awal dari pembuatan Gunungan yang akan diarak pada saat acara Grebeg Muludan nantinya. Lagu-lagu yang dimainkan dalam acara Tumplak Wajik ini adalah lagu Jawa populer seperti: Lompong Keli, Tundhung Setan, Owal awil, atau lagu-lagu rakyat lainnya.

Upacara tumplak wajik adalah upacara pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan parden yang digunakan dalam upacara Garebeg. Upacara ini hanya dilakukan untuk membuat parden estri pada Garebeg Mulud dan Garebeg Besar. Dalam upacara yang dihadiri oleh pembesar Keraton ini di lengkapi dengan sesajian. Selain itu upacara yang diselenggarakan dua hari sebelum garebeg juga diiringi dengan musik ansambel lesung-alu (alat penumbuk padi), kenthongan, dan alat musik kayu lainnya. Setelah upacara selesai dilanjutkan dengan pembuatan parden.

Acara Puncak

Puncak acara dari perayaan Sekaten adalah “grebeg Maulud”, yaitu keluarnya sepasang gunungan dari Masjid Agung seusai didoakan oleh ulama Kraton. Masyarakat percaya bahwa siapapun yang mendapatkan gunungan tersebut, biarpun sedikit akan dikaruniai kebahagiaan dan kemakmuran. Kemudian tumpeng tersebut diperebutkan oleh ribuan warga masyarakat. Mereka meyakini bahwa dengan mendapat bagian dari tumpeng akan mendatangkan berkah bagi mereka.

Pada umumnya, masyarakat Jogjakarta dan sekitarnya berkeyakinan bahwa dengan turut berpartisipasi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ini yang bersangkutan akan mendapat imbalan pahala dari Yang Maha Kuasa, dan dianugerahi awet muda. Sebagai ”Srono” (syarat) nya, mereka harus mengunyah sirih di halaman Masjid Agung, terutama pada hari pertama dimulainya perayaan sekaten.

Oleh karenanya, selama diselenggarakan perayaan sekaten itu, banyak orang berjualan sirih dengan ramuannya, nasi gurih bersama lauk-pauknya di halaman Kemandungan, di Alun-alun Utara maupun di depan Masjid Agung Jogjakarta. Bagi para petani, dalam kesempatan ini memohon pula agar panennya yang akan datang berhasil. Untuk memperkuat tekadnya ini, mereka memberi cambuk (pecut) yang dibawanya pulang.

Sedangkan keramaian penunjang berisi kesenian rakyat tradisional yang menyertai upacara tradisional seperti penjaja makanan tradisional, mainan tradisional serta kesenian rakyat tradisional. Kemudian untuk keramaian pendukung berupa pameran pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah maupun instansi sektoral dan vertikal, promosi pemasaran barang produksi dalam negeri dan meningkatkan barang ekspor nonmigas serta keramaian lainnya seperti permainan anak-anak, rumah makan dan cinderamata.

Selama lebih kurang satu bulan sebelum upacara Sekaten dimulai, Pemerintah Daerah Kotamadya, memeriahkan perayaan ini dengan pasar malam, yang diselenggarakan di Alun-alun Utara Jogjakarta. Melalui Sekaten sebagai peristiwa budaya yang juga sebagai peristiwa religius dan merupakan ikon sekaligus identitas Jogjakarta. Dan hal itu sudah sepantasnya kita pertahankan dan kita kembangkan nilai-nilai hakikinya sebagai warisan keaneka ragaman budaya bangsa.

Sumber: www.google.com/bamburuncing.wordpress.com

2. Materi Pengajaran menyimak tentang Kebudayaan Nasional

SEJARAH BATIK TULIS

Kata “batik” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “amba”, yang bermakna “menulis” dan “titik” yang bermakna “titik”. Sejak 2 Oktober 2009, Batik sebagai keseluruhan, baik itu dari teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity)

Batik Tulis adalah sebuah kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi dan merupakan sebuah bagian dari budaya Indonesiasejak dahulu kala. Wanita-wanita Jawa pada jaman dahulu kala menjadikan keterampilan membuat batik tulis

Sebagai pekerjaan utama untuk menghidupi keluarga, jadi pada jaman dahulu kala membuat batik tulisadalah pekerjaan yang sangat istimewa bagi para wanita hingga sampai dengan ditemukannya “Batik Cap” yang memberi kesempatan kepada para pria mencoba bidang batik tulis ini.

Tradisi membuat batik tulis pada awalnya merupakan tradisi dari nenek moyang yang kemudian dilanjutkan secara turun temurun, corak batik tulis tersebut dapat dikenali berasal dari batik tuliskeluarga tertentu. Beberapa corak batik tulis dapat mewakili kasta seseorang. Bahkan hingga sekarang, beberapa corak atau motif batik tulis tadisional hanya boleh dipakai oleh keluarga kerajaan keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Seni pewarnaan kain batik tulis dengan menggunakan malam (lilin khusus untuk membatik) adalah salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM, dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa batik tulis juga diterapkan di Tiongkok serta diIndiadan Jepang. Di Afrika, teknik seperti batik tulis dikenal diNigeria dan Senegal. Di Indonesia, batik tulis dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit.

Walaupun kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik tulis di Jawa sendiri tidaklah tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahwa tehnik batik tulis ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7. Di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (sejarawan Indonesia) percaya bahwa tradisi batik tulis adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores,Halmahera, dan Papua. Perlu dicatat bahwa wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme tetapi diketahui memiliki tradisi dari nenek moyang dalam membuat batik tulis.

Menurut G.P. Rouffaer, pola gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Corak-corak tersebut hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat khusus yang disebut canting, sehingga kemungkinan bahwa canting ditemukan di daerah Jawa. Detil ukiran kain batik tulis yang menampilkan pola yang rumit hanya dapat dibuat dengan canting yang telah dikenal di Jawa sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal.

Corak batik tulis

Ragam corak dan warna Batik tulis dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik tulismemiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak batik tulis hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik tulis pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh masyarakat Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik tulis, dan hasilnya adalah corak bebungaanyang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Sumber: <https://antho229070.wordpress.com/2013/09/22/sejarah-batik-tulis/>

3. Materi Pengajaran menyimak tentang kebudayaan asing

DARI MANA ASAL MUASAL ORANG GYPSY?

Kaum Gypsy selalu mendapat stigma negatif di dunia barat. Kehidupan mereka yang nomaden, kedekatan dengan ilmu sihir, beberapa tradisi yang aneh - misalnya ada anggapan bahwa seorang gypsy diperbolehkan mencuri dari orang kaya - jadi sumber kebencian bagi banyak pemerintahan.

Misalnya saja Prancis terkenal paling getol mengusir keberadaan kaum gypsy. Pada tahun 2010 silam Pemerintah Prancis menghancurkan 51 kamp ilegal Gypsy. Mereka semua diusir karena dipandang sebagai "aib" oleh pejabat Uni Eropa.

Gypsy (atau Gipsi, Gipsy, Gypsi, Gitanos, Zigeuner, Tsigani, Cigány) adalah istilah yang menjuk pada Orang Rom (jamak roma), artinya "pria" dalam bahasa mereka, adalah istilah yang digunakan oleh kebanyakan orang Rom untuk menyebut diri mereka. Beberapa kelompok berbahasa Romani dikenal dengan nama-nama lain, misalnya orang Sinti.

Orang Rom masih dianggap sebagai kelompok yang nomaden, meskipun faktanya mereka sekarang telah tinggal dalam rumah permanen. Penyebaran orang Rom begitu luas tidak hanya di sebelah Selatan dan sebelah Timur Eropa, melainkan juga di benua Amerika dan di Timur Tengah.

Bahasa, kebudayaan, dan nenek moyang orang Rom bisa ditelusuri ke India bagian utara kira-kira 1.000 tahun yang silam. Bahasa mereka, selain beberapa kata yang ditambahkan pada masa-masa selanjutnya, tidak diragukan berasal dari India. Alasan mereka meninggalkan India kurang jelas. Beberapa pakar percaya bahwa nenek moyang mereka bisa jadi adalah perajin dan penghibur yang bergabung dengan pasukan prajurit yang meninggalkan tanah airnya setelah konflik-konflik militer. Apa pun alasannya, orang Rom tiba di Eropa sebelum tahun 1300 M melalui Persia dan Turki.

Kajian para peneliti terhadap asal muasal gypsy yang mengarah dari nenek moyang mereka di India terus dilakukan guna mencari bukti otentik. Temuan terbaru yang dilakukan oleh Pusat Biologi Seluler dan Molekuler (CCMB) menghasilkan data ilmiah bahwa memang benar kaum gypsy dari India.

"Kami telah membandingkan data phylogeographical seluruh dunia untuk haplotype India H1a1a dengan Roma dan menyimpulkan bahwa suku asli ini berasal dari populasi di bagian Barat Laut India. secara tradisional mereka disebut sebagai Doma dan juga dikenal sebagai kaum Dalit yang menjadi leluhur kemungkinan besar modern Eropa Roma," papar Kumarasamy Thangaraj dari CCMB.

Orang-orang Rom adalah kelompok etnis yang mayoritas terkonsentrasi di Eropa, terutama Eropa Tengah dan Timur. Diyakini, mereka telah bermigrasi dari India Barat Laut sekitar 1.000 tahun yang lalu.

Mengapa mereka memilih hidup dalam karavan?

Karena terkait dengan kultural sebagai kaum nomaden menjadikan orang Gypsy memilih hidup di karavan. Mereka tak pernah menetap lama di satu tempat. Kebiasaan ini agar memudahkan saat berpindah. Biasanya satu karavan paling tidak bisa menampung 4 hingga 5 orang. Walau belakangan, tak semua orang Gypsy pasti tinggal di karavan. Sudah banyak juga yang tinggal menetap.

Sihir Gypsy

Banyak legenda dan mitos seputar dunia sihir pada kaum Gypsy. Dipercaya bahwa perkembangan penyihir wanita di daratan Eropa (witchcraft, witch) terkait dengan kepercayaan kaum Gypsi

Beberapa orang Gypsy terlahir sebagai Shuvani - penyihir tingkat tinggi. Shuvani lebih kuat daripada Gypsy lainnya. Contoh-contoh kekuatan seorang Shuvani misalnya:

Spell Casting: Kemampuan untuk merapalkan mantra dan melakukan ritual.

Potion Making: Kemampuan untuk meracik ramuan sihir.

Scrying: Kemampuan untuk mencari seseorang atau benda dengan menggunakan bola kristal

Divination (ramalan): Kemampuan untuk memprediksi masa depan. Gypsy memiliki hubungan yang sangat kuat untuk meramal melalui berbagai cara. Kartu tarot dan ramalan tangan dipercaya berkembang pesat karena mereka.

Mediumship: Kemampuan untuk melihat roh orang yang meninggal. Orang Gypsy menyebut penampakan tersebut sebagai "Mulo", yang dipandang sebagai pertanda atau peringatan.

Sumber: <http://www.apakabardunia.com/2012/12/dari-mana-asal-muasal-orang-gypsy.html>

4. Materi Pengajaran menyimak pembacaan Puisi

Kemboja Pagi

Kemboja kuning melepas diam perlahan sampai wangi
menghampar di pasir putih hingga pagi pantai Sanur melepas
rindu kepada tiga anak laki-laki muda.

Ketika, mereka memanjakan diri tanpa angin wangi kemboja
kuning pada kecantikan daun-daun dan ditatapnya bertiga
bunga-bunga dengan puisi tatapan mata yang haru merayu.

Desember menguning menyapa akhir tahun menyapa perahu-
perahu yang bersandar

Tiga anak laki-laki muda menampakkan cerita setiap senyum
yang basah bagai batu diguyur ombak dan setiap kata yang
dituas dalam buih memainkan pasir yang ditawarkan di setiap
helai butir sinar matahari bahwa pagi menjadi cerita kecil
sekecil butiran-butiran pasir

Kemboja kuning diambil dinyatnya bulan purnama
persembahyang pagi doa mantra terdengar sayup

Air pantai dan cerita kecil mengayuh hingga ke tengah
samudra bayangan

Hingga habis cakrawala jauh di sana titik tanpa penantian.

Kemboja kuning diwangikan salah satu anak laki-laki di
telinga kanan agar cerita menjadi teduh.

Kemboja pagi dibawa pergi hingga keliling pulau

Dibawa pulang hingga penyeberangan

Dibawa ke tiap tahun hingga habis tersimpan

Menjadi butiran pasir yang tidak lagi wangi

Dan tidak bernama kemboja.

Gatot Sarmisi

Denpasar, 17 Desember 2013

Arjuna

Arjuna itu laki-laki tampan Arjuna itu gunung menjulang
tampak dari jalan
Arjuna itu pagi dengan cahaya matahari bersinar ia putih
berdedaunan
Arjuna itu tampak molek dari tegal jagung ia seru dalam
pertapaan dan syahdu ketika perang kembang
Arjuna itu laki-laki tampan dalam khayal bidadari hingga
denawa bermuram hati
Dalam perang kembang Arjuna berlaga hingga Niwatakawaca
berkalang sampai langit merah jingga
Arjuna itu tampak gagah dari ladang jagung pinggir jalan
ketika langit cerah
Tanpa cinta tanpa rayuan mesra hanya kabut menutup
sebagian hutan bebatuan dan pedesaan
Di sini aku menatapnya sekilas tentang Arjuna dari sebagian
jalan menuju Barat

Gatot sarmidi
Pasuruan, 15 November 2013

Kedatangan

Tanah coklat diam menggeliat aku lihat di waktu senja
Kepada sang adik
Kulihat langit di atas rumput juga coklat merapat panas
memadat
Hingga petang sebentar aku meninggalkan rumah kecil
Sekedar melepas rindu bertahun takbertemu
Tanah coklat kujilat permen coklat
Langit coklat takpercaya aku bertemu
Hingga rumput tersenyum menyeringai
Tatapan matanya yang kecil
Dengan anak laki-laki yang kecil
Membiarkan senja menjadi terkejut
Karena tanpa berita aku datang tiba-tiba.

Gatot Sarmidi
Batam, 5 Mei 2011

Debu

Debu hitam abu-abu
Menempel di baju
Aku ragu, tapi aku biarkan
Kelabu

Gatot Sarmidi
Malang, 10 Januari 1991

E. Rangkuman

Dalam kenyataan, menyimak sangat diperlukan. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah-sekolah. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul T. Rankin, prosentase yang paling banyak digunakan diantara keempat aspek ketrampilan berbahasa adalah menyimak.

Namun demikian orang sering kurang memperhatikan terhadap kegiatan menyimak. Untuk dapat menyimak dengan baik, kita perlu mengetahui hambatan-hambatan dalam pengajaran menyimak, dan kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak. Dengan demikian, kita dapat mengetahui hambatan-hambatan atau kebiasaan-kebiasaan jelek tersebut.

Sedangkan materi pengajaran menyimak dapat kita ambilkan dari beberapa sumber, misalnya:

- Dari Kebudayaan Daerah
- Kebudayaan nasional Kebudayaan Asing
- Kesusatraan
- Tentang Etika
- Dari majalah, surat kabar, televisi, radio maupun rekaman-rekaman dsb.

Buku Acuan

Aksur, Amir, Pengajaran Menyimak, memilih Bahan Pengajaran, P3G, Jakarta Tahun 1981, hal. 20 s.d. 27

Kumpulan Puisi "PADANG TRALALA"

Soal Latihan

1. Jelaskan tujuan pengajaran menyimak
2. Jelaskan pentingnya menyimak dalam kehidupan kurikulum
3. Sebutkan kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak
4. Sebutkan macam hambatan pengajaran menyimak
5. Sebutkan bahan-bahan atau materi pengajaran menyimak
6. Susunlah bahan-bahan atau materi pengajaran menyimak

BAB VIII

PENINGKATAN DAYA MENYIMAK

Standar Kompetensi

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan peningkatan daya simak, cara-cara meningkatkan daya simak konvensional, cara meningkatkan daya simak apresiasional, cara meningkatkan daya menyimak eksploratif, cara meningkatkan daya menyimak konsentrasi, kualifikasi pengajar dalam bidang menyimak, factor-faktor dan opini serta dapat mempraktikannya apa yang dipahaminya.

Indikator

1. Mampu menyebutkan hal-hal yang ada hubungannya dengan peningkatan daya sima
2. Mampu menyebutkan cara-cara meningkatkan daya simak konvensional
3. Mampu menyebutkan cara meningkatkan daya simak apresiasional
4. Mampu menyebutkan cara meningkatkan daya menyimak eksploratif
5. Mampu menyebutkan cara meningkatkan daya menyimak konsentrasi
6. Mampu menjelaskan kualifikasi pengajar dalam bidang menyimak
7. Mampu membedakan fakta-fakta dan opini

Salah satu tujuan peengajaran bahasa ialah agar siswa mempunyai empat keterampilan berbahasa. Maka dari itu hendaknya setiap guru selalu berusaha demi peningkatan keterampilan berbahasa anak didiknya.

Hal-hal yang ada hubungannya dengan peningkatan daya menyimak ialah (a) pengalaman-pengalaman audio, (2) kegiatan-kegiatan, yang dapat meningkatkan daya simak, (3) sikap guru yang turut mempertinggi daya menyimak, dan (4) kualifikasi pengajar Sekolah Menengah dalam bidang menyimak.

A. Pengalaman Audio Mempertinggi Kemampuan Menyimak

Pengalaman audio memang dapat meningkatkan daya menyimak seseorang. Pengalaman dan kegiatan yang dapat mempertinggi kemampuan menyimak pada siswa ialah:

1. Menyimak kepada guru, apabila guru:
 - a) Memperkenalkan bunyi-bunyi, urutan-urutan bunyi, pola-pola intonasi, ucapan-ucapan dengan stress/tekanan, dan pauses (jeda)
 - b) Memberikan petunjuk-petunjuk yang ada hubungannya dengan kegiatan sehari-hari. Milsanya: - mencatat kehadiran (present), memberikan pekerjaan rumah, membicarakan pekerjaan rumah.
 - c) Memberikan contoh-contoh kalimat yang menggunakan arti leksikal dan arti gramatikal.
 - d) Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang response, memberikan reaksi dalam kegiatan latihan berbahasa.

- e) Menjelaskan/menceriterakan sesuatu
 - f) Membacakan suatu paragraph, puisi dsb.
 - g) Memeragakan/menirukan suatu dialog
 - h) Menceriterakan suatu insiden yang terjadi pada dirinya sendiri ataupun orang lain.
 - i) Mengadakan suatu dikte
 - j) Memberikan suatu latihan menyimak pemahaman
 - k) Memberi petunjuk-petunjuk bagi test (cara mengerjakan test/soal)
2. Menyimak kepada siswa lainnya yang sedang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, menjawab pertanyaan, membacakan rangkumannya, menceritakan insiden-insiden.
 3. Turut serta mengambil bagian dalam suatu dramatisasi dialog
 4. Menyimak ceramah yang pembicaraannya dari luar sekolah (dari sekolah lain).
 5. Menyimak pada rekaman-rekaman (rekaman pidato, nyanyian, drama, puisi dsb.)
 6. Menyimak pada rekaman tentang latihan pemahaman. Karena mungkin dihadapkan kepada bahan-bahan yang sukar, maka dapat diulang berkali-kali.
 7. Ikut serta dalam percakapan telepon
 8. Menyimak cara memeragakan/peragaan media
 9. Turut berpartisipasi dalam diskusi kelompok/diskusi panel.
 10. Turut berpartisipasi dalam kegiatan spontan, yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan demikian mereka harus menyimak secara atentif.

B. Kegiatan-kegiatan yang dapat Meningkatkan Daya Simak

Bagi guru yang bijaksana, akan mudah mencari cara untuk mencari kegiatan yang turut meningkatkan aktivitas menyimak para anak didiknya.

Beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan daya menyimak:

- Daya menyimak konvensional
- Daya menyimak eksploratori
- Daya menyimak apresiasional
- Daya menyimak konsentratif

Sedangkan bentuk-bentuk menyimak yang lain, terserah kepada variasi guru sesuai dengan situasi dan kondisi setempat

1. Menyimak konvensional.

Untuk perbaikan, peningkatan, serta kemajuan bagi kegiatan menyimak konvensional, hal-hal tersebut perlu diperhatikan:

- a. Menyuruh siswa untuk mendiskusikan, mencari sebab-sebab kurangnya perhatian dari penyimak kepada para pembicara
- b. Memberikan/menunjukkan norma-norma/standart bagi menyimak yang sopan-santun. Agar nantinya siswa pandai bercakap-cakap yang dapat menarik perhatian, terlebih-lebih dalam diskusi.
- c. Membuat rekaman percakapan serta menerapkan norma-norma yang telah ditetapkan.

- d. Membuat suatu daftar norma-norma bagi menyimak sopan santun yang tumbuh secara berangsur-angsur.
- e. Mengevaluasi percakapan-percakapan berdasarkan daftar/norma tersebut.
- f. Mendorong siswa untuk mengevaluasi diri sendiri dengan mempergunakan norma tersebut.

Catatan: pada waktu siswa bekerjasama dalam suatu percakapan norma-norma penyimak kritis pun terlibat di dalamnya.

2. Menyimak Apresiasi

Kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan serta mengembangkan menyimak ini ialah:

- a. Membuat pita rekaman (CD rekaman) dari berbagai cerita atau puisi
- b. Menggambar pemandangan-pemandangan yang paling disenangi
- c. Menciptakan puisi-puisi yang merupakan penyelaman, kemudian dibacakan dihadapan siswa.
- d. Membuat suatu lembar penilaian untuk melihat kegiatan menyimak

3. Menyimak Eksplorasi

Kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan peningkatan daya menyimak eksplorasi ialah:

- a. Sebelum mendengarkan suatu bacaan, terlebih dulu memerlihatkan kata-kata sukar beserta artinya, yang ada hubungannya dengan konteks kalimat dalam bacaan lalu ditulis dulu di papan tulis.
- b. Setelah menyimak siswa lalu mengadakan suatu eksperimen (melakukan beberapa usaha).
- c. Setelah menyimak, siswa akan menuliskan petunjuk-petunjuk atau menarik kesimpulan.

Misalnya: petunjuk untuk melaksanakan registrasi dan penyusunan KRS dsb.

- d. Menyimak untuk informasi baru mengenai suatu topic yang sebagian sudah pernah dipelajari.

Hal-hal yang harus diperhatikan guru:

- a. Membuat catatan/arsip dari pertanyaan-pertanyaan/petunjuk-petunjuk yang dibuat oleh siswa, lalu ditawarkan bagaimana yang betul/benar.
- b. Guru membuat pernyataan-pernyataan yang tidak masuk akal, sebagai contoh:

“Ninik pergi ke kebun memetik mawar yang telah layu dan indah warnanya untuk ditaruh di dalam pot bunga di kamar tamu”

“Walau anjing menggonggong kafilah tidak pernah berlalu”

- c. Guru menunjukkan kekeliruannya, kemudian menyuruh siswa untuk membetulkannya.

Untuk menambah bahan, siswa atau mungkin guru dapat membuat kliping tentang, pidato, laporan, dsb.

- Untuk menemukan ide pokok dalam sejumlah bahan, siswa perlu banyak latihan.
 - Untuk itu kegiatan siswa hendaknya dimulai dari menyimak pada paragraph-paragraf dengan tujuan agar siswa:
 - a) Memilih topic pusat/ ide pokok dari paragraf itu.
 - b) Disajikan beberapa kalimat, salah satu diantaranya menunukkan kalimat topik, anak di suruh memilih.
4. Menyimak Konsentratif
- Untuk meningkatkan keterampilan menyimak ini, dapat ditempuh dengan jalan:
- a. Mengadakan permainan sederhana dengan mengikutsertakan anak-anak, dengan melanjutkan apa yang dikatakan oleh anak yang terdahulu.
 - b. Anak dihadapkan suatu kutipan, allu di suruh mencari ide pokoknya.
 - c. Anak dihadapkan suatu kutipan, lalu disuruh membedakan antara fakta dan opini
 - d. Anak dihadapkan pada suatu bacaan atau penggalan lalu disuruh membuat rangkuman-rangkuman.
 - e. Contoh bahan untuk membedakan fakta dan opini

Jakarta, Kota Paling Tidak Aman

Hasil survei salah satu media terkemuka Inggris, *The Economist*, yang menempatkan Jakarta sebagai kota paling tidak aman di dunia, merupakan alarm tanda bahaya bagi Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama.

Survei yang dilakukan terhadap 50 kota itu meninjau empat aspek, yaitu keamanan kesehatan, digital, infrastruktur, dan personal. Kurangnya jumlah dokter, tingginya jumlah penderita penyakit demam berdarah, maraknya penipuan dalam perdagangan online, ratusan korban tewas dalam kecelakaan lalu lintas, dan tindak kejahatan yang terjadi setiap 10 menit membuat posisi Jakarta terpuruk.

Hasil sigi ini melengkapi predikat Jakarta sebagai peringkat kelima terburuk kota dengan angkutan umum tidak aman bagi wanita, yang digelar sebuah lembaga polling pada akhir tahun lalu. Belum lagi gelar sebagai kota dengan lalu lintas termacet di dunia berdasarkan hasil penelitian sebuah perusahaan Inggris. Tidak kurang terjadi 33 ribu kali kemacetan dalam setahun.

Pemerintah dan polisi selama ini hanya melihat keamanan dari tinggi-rendahnya angka kriminalitas jalanan. Operasi pemberantasan premanisme dengan sasaran para pemuda penganggur sudah sering dilakukan, tapi tidak efektif. Mereka hanya sesaat menghilang sebelum kembali ke tempat mangkalnya. Harus dicari cara lain untuk menekannya, termasuk bekerja sama dengan daerah asal mereka bagi yang pendatang baru.

Di bidang kesehatan, pemerintah DKI telah memberikan Kartu Jakarta Sehat bagi warga miskin dan berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Namun terbatasnya jumlah rumah sakit dan dokter membuat pelayanan terhadap masyarakat belum optimal. Apalagi jika tidak dibarengi dengan peningkatan kebersihan lingkungan. Buruknya sanitasi ini membuat Jakarta menjadi langganan penyakit, seperti demam berdarah.

Banyaknya toko online "abal-abal", rendahnya pemahaman masyarakat akan dunia maya, serta kurangnya penegakan hukum dalam cyber crime dan kurangnya pengawasan dari kepolisian menyuburkan kejahatan online di Ibu Kota. Setidaknya ada 600 kasus kejahatan jenis baru ini dalam setahun.

Hal penting lainnya adalah perlindungan hak cipta. Jamak kita jumpai pembajakan karya intelektual ini, dari perangkat lunak, karya seni, buku, sampai produk fashion. Kepolisian kerap menggelar operasi pedagang barang palsu ini, namun produsennya tidak pernah tersentuh.

Di bidang keamanan infrastruktur, Jakarta harus lebih banyak berbenah. Kerusakan jalan yang menyebabkan kecelakaan serta timbunan sampah dan bangunan liar di bantaran sungai yang menyebabkan banjir membuat masyarakat tidak cukup terlindungi.

Jika Gubernur Basuki tidak segera mengambil langkah pembenahan, gelar buruk ini bakal berdampak luas. Bukan tidak mungkin wisatawan asing ke Jakarta, yang tahun lalu jumlahnya mencapai 2,3 juta lebih dan menghasilkan devisa US\$ 1,7 miliar, membatalkan rencana kunjungan mereka. Investor asing, yang tahun lalu menanamkan modal US\$ 4,5 miliar, bisa melihat Jakarta sebagai tempat yang tidak menarik lagi.

Sumber: tempo.co.id.

<http://www.tempo.co/read/opiniKT/2015/02/06/9282/Jakarta-Kota-Paling-Tidak-Aman>

- f. Contoh bahan untuk mengambil kesimpulan isi bacaan.

Kesenjangan Ekonomi

Kamis, 05 Februari 2015 | 02:52 WIB

TEMPO.CO, Jakarta -Kadir, penulis, bekerja di Badan Pusat Statistik

Pemerintah menargetkan penurunan rasio gini dari 0,42 menjadi 0,36 dalam lima tahun mendatang (Koran Tempo, 27 Januari). Itu artinya, pemerintah memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dibarengi pemerataan.

Tak bisa dimungkiri, selama ini pembangunan ekonomi nasional lebih difokuskan pada upaya mengejar angka-angka pertumbuhan ekonomi, tanpa mempedulikan aspek pemerataan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi kurang berbobot. Hal itu terlihat dari penurunan kemiskinan yang lambat dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar.

Keberhasilan pemerintah dalam menurunkan rasio gini menjadi sangat krusial untuk menghindarkan negeri ini dari dampak buruk kesenjangan ekonomi yang kian melebar. Dalam soal ini, sedikitnya, ada dua dampak buruk yang bakal terjadi. Pertama, kohesi sosial dan politik menjadi lemah.

Kohesi sosial dan politik yang lemah berpotensi melahirkan konflik sosial di tengah masyarakat. Gawatnya, kini, gejala pelemahan tersebut mulai tampak. Hasil survei Lembaga Survei Indonesia pada 2014 menyatakan, lebih dari 90 persen responden survei menilai kesenjangan ekonomi yang terjadi saat ini telah melebihi batas kewajaran.

Kedua, kesenjangan ekonomi yang terus memburuk bakal menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut tentu sangat merisaukan. Bila terjadi, kekhawatiran bahwa Indonesia bakal terkungkung dan sulit keluar dari kategori negara berpendapatan menengah (middle income trap) boleh jadi bakal menjadi kenyataan.

Faktanya, meski ekonomi tumbuh rata-rata 5,9 persen per tahun sepanjang 2004-2013, pertumbuhan tersebut hanya mampu menghela 7,6 juta orang keluar dari kemiskinan. Tidak mengherankan bila pada periode yang sama rasio gini meningkat dari 0,32 menjadi 0,41. Peralpnya, pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selama dasawarsa terakhir, secara sektoral, pertumbuhan ekonomi nasional lebih bertumpu pada sektor jasa (non-tradable) ketimbang sektor penghasil barang (tradable) yang bersifat padat karya. Pada 2013, misalnya, andil sektor tradable terhadap pertumbuhan ekonomi nasional hanya sekitar 34 persen. Sektor pertanian yang menyerap mayoritas angkatan kerja bahkan hanya berkontribusi sebesar 7,8 persen.

Akibatnya, laju pertumbuhan pendapatan/pengeluaran antarkelompok ekonomi tidak seimbang. Faktanya, laju pertumbuhan pengeluaran per kapita 40 persen penduduk yang secara ekonomi berada di strata paling bawah kurang dari 2 persen per tahun sepanjang 2008-2012. Sedangkan pada saat yang sama, laju pertumbuhan pengeluaran per kapita 20 persen penduduk terkaya justru tumbuh di atas 5 persen per tahun. Inilah sebetulnya alasan di balik tren peningkatan rasio gini selama dasawarsa terakhir.

Karena itu, pemerintah harus mendorong laju pertumbuhan pendapatan 40 persen penduduk dengan status sosial-ekonomi terendah. Hal itu sejalan dengan agenda pembangunan global yang kini tengah digaungkan Bank Dunia: kemakmuran bersama (shared prosperity). Bila perlu, hal tersebut menjadi target tahunan, seperti halnya target penurunan kemiskinan. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam menurunkan rasio gini menjadi lebih fokus dan terarah serta dapat dievaluasi secara berkala.

C. Sikap Guru

Sikap guru juga ikut mepertinggi daya menyimak R.G. Nichol dan Leonard A. Stevens dalam buku mereka yang berjudul “Are You Listening?” memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Sediakan waktu untuk menyimak
- b. Berilah perhatian kepada si pembicara
- c. Berikanlah reaksi-reaksi lisan kepada si pembicara
- d. Jangan mengorek fakta tambahan
- e. Jangan menilai apa yang telah dikatakan
- f. Jangan menghilangkan kepercayaan dan kemampuan di pembicara untuk memecahkan serta menyelesaikan masalah-masalah sendiri.

Sedangkan Prof. Anderson mengemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah saya telah siap untuk menyimak?
- b. Apakah saya telah memberi perhatian kepada si pembicara?
- c. Apakah saya berpikiran sama dengan si pembicara?
- d. Dapatkah saya memilih ide pokok?
- e. Dapatkah saya mengikuti petunjuk-petunjuk?
- f. Dapatkah saya mencariterakan kembali apa yang saya dengar?

D. Kualifikasi Pengajar dalam Bidang Menyimak

Seorang guru yang baik, harus memenuhi tuntutan-tuntutan sebagai berikut:

1. Persiapan dan rencana
2. Pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individual
3. Motivasi
4. Penguasaan bahan pengajaran
5. Teknik-teknik mengajar
6. Pengawasan kelas
7. Suasana kelas

Sedangkan kualifikasi minimal bagi seorang guru bahasa di dalam bidang ketrampilan menyimak, bila dia mempunyai:

kemampuan untuk menangkap/ memperoleh pengertian apa-apa yang dikatakan oleh penduduk asli yang terpelajar apabila dia mengucapkannya secara hati-hati dan berbicara secara sederhana mengenai suatu pokok atau subyek yang umum.

Sedangkan guru bahasa dikatakan mempunyai kualifikasi baik dalam bidang menyimak, kalau dia memiliki:

kemampuan untuk memahami percakapan, pembicaraan yang mempunyai kecepatan sedang dalam memahami kuliah, ceramah, dan siaran-siaran berita.

Seorang guru bahasa dikatakan mempunyai kualifikasi sangat baik dalam bidang menyimak, bila dia memiliki:

kemampuan untuk mengikuti dengan teliti dan dengan mudah semua jenis ujaran baku, seperti percakapan yang cepat atau percakapan kelompok, sandiwara dan bioskop

E. Rangkuman

Ada beberapa hal yang erat sekali hubungannya dengan peningkatan daya menyimak ialah:

1. Pengalaman-pengalaman audio
2. Beberapa kegiatan baik yang dilakukan oleh guru, maupun oleh siswa.
3. Sikap guru atau pengajar
4. Kualifikasi dari pengajar

Pengalaman dari si siswa dan kegiatan-kegiatan dari siswa yang diperintahkan oleh guru, ataupun keaktifan siswa sendiri, penting sekali artinya bagi peningkatan daya menyimak. Ada beberapa cara atau jalan yang disarankan untuk meningkatkan daya menyimak konvensional, apresiasional, eksploratif dan konsentrasi.

Sikap guru, penting artinya dalam kegiatan peningkatan daya menyimak ini. Maka dari itu, anda sebagai calon guru hendaknya menaati kode etik guru, ataupun hal-hal yang telah disarankan.

Sedangkan kualifikasi pengajar di dalam bidang menyimak kita bedakan kualifikasi pengajar secara minimal, secara baik dan sangat baik.

Buku Acuan

Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa, karangan Dr. Henry Guntur Tarigan.

Tempo.co.id

Adidarmadja, Gunawan, Kegagalan yang seharusnya tidak perlu terjadi, Psikologi Populer Anda, ISSN.